



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA 2006-2018**

*The Influence Of Financial Ratios On Earning Growth In Cigarette Sub-Sector
Companies Listed At Indonesia Stock Exchange 2006-2018*

SKRIPSI

Oleh

Abbel Breza Zahlul Fiddon

170910202093

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA 2006-2018**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar
Strata Satu (S1) Ilmu Administrasi Bisnis**

Oleh

**Abbel Breza Zahlul Fiddon
170910202093**

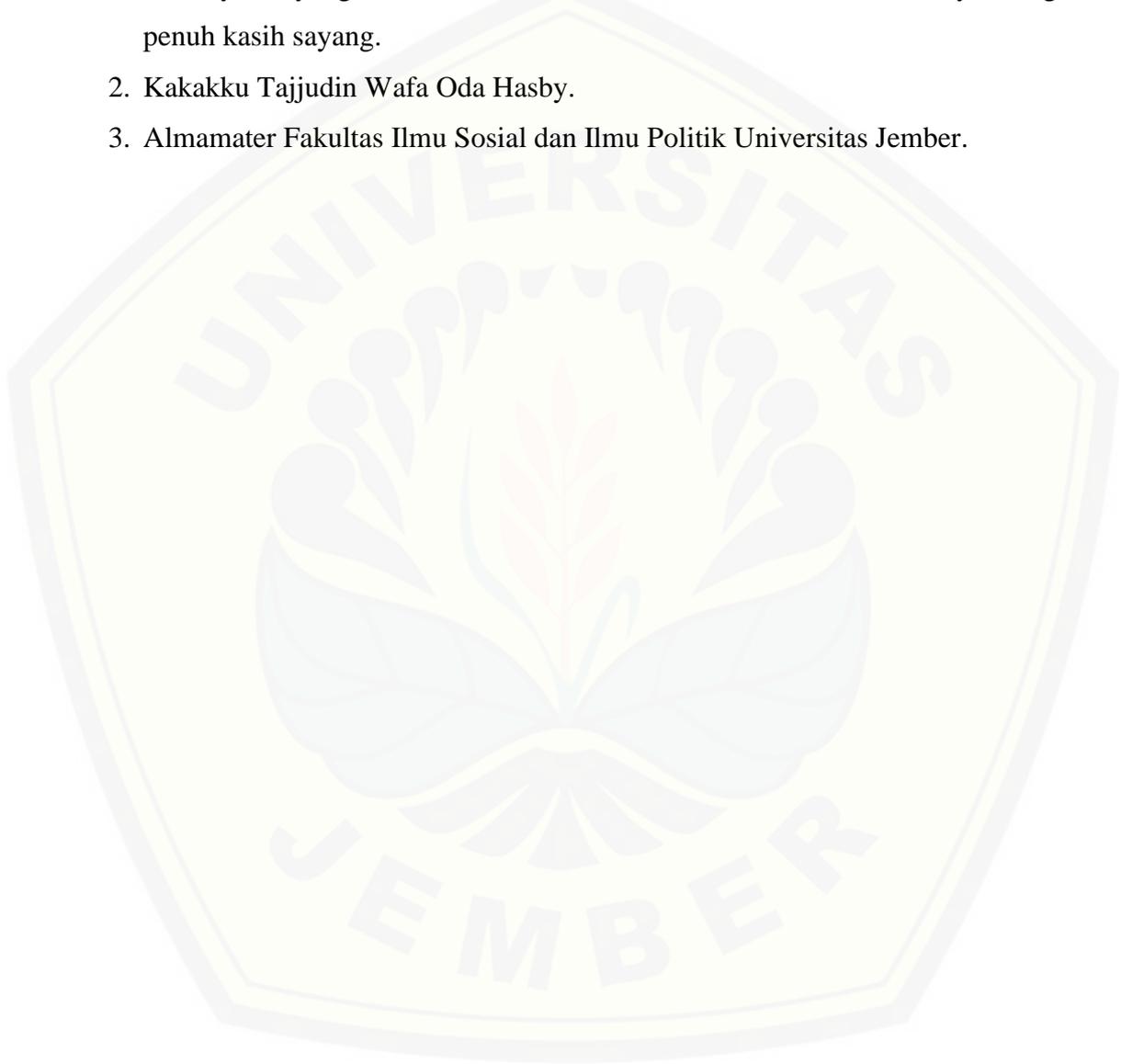
**PROGAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Lilik Setyoningsih dan Bapak Didik Sumaryono yang telah membesarkan, mendidik dan merawat saya dengan penuh kasih sayang.
2. Kakakku Tajjudin Wafa Oda Hasby.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 5)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abbel Breza Zahlul Fiddon

NIM : 170910202093

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2018”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Febuari 2020
Yang Menyatakan,

Abbel Breza Zahlul Fiddon
NIM 170910202093

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA 2006-2018**

*(The Influence Of Financial Ratios On Earning Growth In Cigarette Sub-Sector
Companies Listed At Indonesia Stock Exchange 2006-2018)*

Oleh

Abbel Breza Zahlul Fiddon

NIM 170910202093

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Akhmad Toha, M.si

Dosen Pembimbing 2 : Yeni Puspita, SE.,M.E

PROGAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018” karya Abbel Breza Zahlul Fiddon telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 17 Februari 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua



Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, M.Si
NIP 197902202002122001

Pembimbing Utama



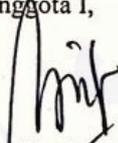
Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP 195712271987021002

Pembimbing Anggota



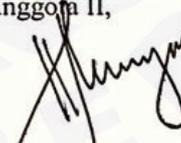
Yeri Puspita, S.E., M.E
NIP 198301012014042001

Anggota I,



Dr. Ika Sisbintari, M.AB
NIP 197402072005012001

Anggota II,



Dr. Hari Karyadi, SE., MSA., AK
NIP 197202111999031003

Mengesahkan
Penjabat Dekan,



Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

Ringkasan

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2018; Abbel Breza Zahlul Fiddon; 2020; 89 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki berbagai macam hasil pertanian dan perkebunan. Salah satunya adalah tembakau. Industri Hasil Tembakau memiliki kontribusi besar bagi negara, namun peraturan terhadap industri ini semakin diperketat guna mengurangi tingkat konsumsinya. Pengetatan peraturan terhadap hasil tembakau menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi industri rokok, sehingga perusahaan harus benar-benar memperhatikan kinerjanya. Umumnya, laba digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga pertumbuhan laba yang terus meningkat akan memberikan sinyal positif. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, salah satunya yaitu rasio keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) Secara parsial *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Secara simultan *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0,057 dan $p=0,575$ (2) *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai koefisien sebesar -0,107 dan $p=0,440$ (3) *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai koefisien sebesar -0,164 dan $p=0,414$. Nilai *Adjusted R square* adalah 0 artinya secara keseluruhan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Pertumbuhan Laba*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah Swt, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018 ”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing Utama;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Yeni Puspita, SE, ME., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi;
5. Drs. Suhartono M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswi;
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Seluruh pihak yang telah menginspirasi dan telah menjadi sumber motivasi penulis.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, penulis juga menerima kritikan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan dan terselesainya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat untuk khalayak umum. Amin

Jember, 12 Febuari 2020

Penulis



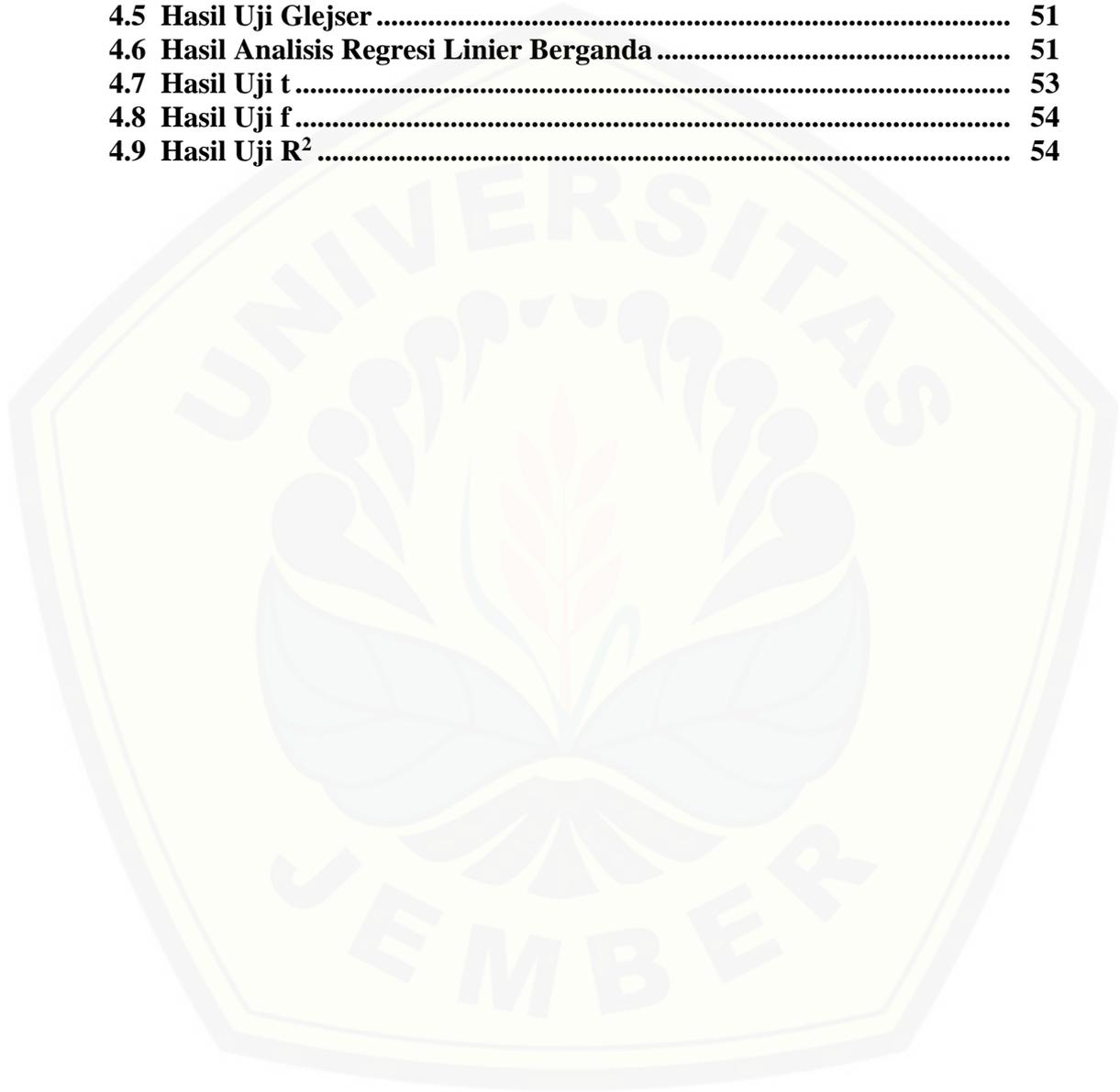
DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| LEMBAR PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| | |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| | |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Tinjauan Teori | 9 |
| 2.1.1 Manajemen Keuangan Perusahaan..... | 9 |
| 2.1.2 Laporan Keuangan | 11 |
| 2.1.3 Analisis Rasio Keuangan..... | 16 |
| 2.1.4 Pertumbuhan Laba..... | 23 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 25 |
| 2.3 Hubungan Antarvariabel | 27 |
| 2.4 Kerangka Konseptual | 29 |
| 2.5 Hipotesis | 30 |
| | |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 31 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 32 |
| 3.2.1 Populasi..... | 32 |
| 3.2.2 Sampel | 32 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 33 |
| 3.3.1 Jenis Data Penelitian | 33 |
| 3.3.2 Sumber Data | 34 |
| 3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya ... 34 | |
| 3.4.1 Variabel Dependen | 34 |
| 3.4.2 Variabel Independen..... | 35 |
| 3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis | 36 |
| 3.5.1 Uji Statistik Deskriptif | 36 |

| | |
|--|-----------|
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 37 |
| 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda..... | 39 |
| 3.5.4 Pengujian Hipotesis | 39 |
| 3.6 Kerangka Pemikiran | 42 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian | 45 |
| 4.2 Analisis Data | 46 |
| 4.2.1 Statistik Deskriptif | 46 |
| 4.3 Uji Asumsi Klasik | 48 |
| 4.3.1 Uji Normalitas..... | 48 |
| 4.3.2 Uji Autokorelasi..... | 49 |
| 4.3.3 Uji Multikolinieritas | 49 |
| 4.3.4 Uji Heterokedastisitas | 50 |
| 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda | 51 |
| 4.5 Uji Hipotesis | 52 |
| 4.5.1 Uji Parsial | 52 |
| 4.5.2 Uji Simultan..... | 53 |
| 4.6 Uji Koefisien Determinasi | 54 |
| 4.7 Pembahasan..... | 55 |
| 4.7.1 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba | 55 |
| 4.7.2 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba..... | 60 |
| 4.7.3 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba | 65 |
| 4.7.4 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Total Asset Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba..... | 69 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN | 72 |
| 5.1 Kesimpulan | 72 |
| 5.2 Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| LAMPIRAN | 77 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| 4.1 Hasil Statistik Deskriptif | 47 |
| 4.2 Hasil Uji Normalitas | 48 |
| 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas..... | 50 |
| 4.5 Hasil Uji Glejser | 51 |
| 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda | 51 |
| 4.7 Hasil Uji t | 53 |
| 4.8 Hasil Uji f | 54 |
| 4.9 Hasil Uji R² | 54 |

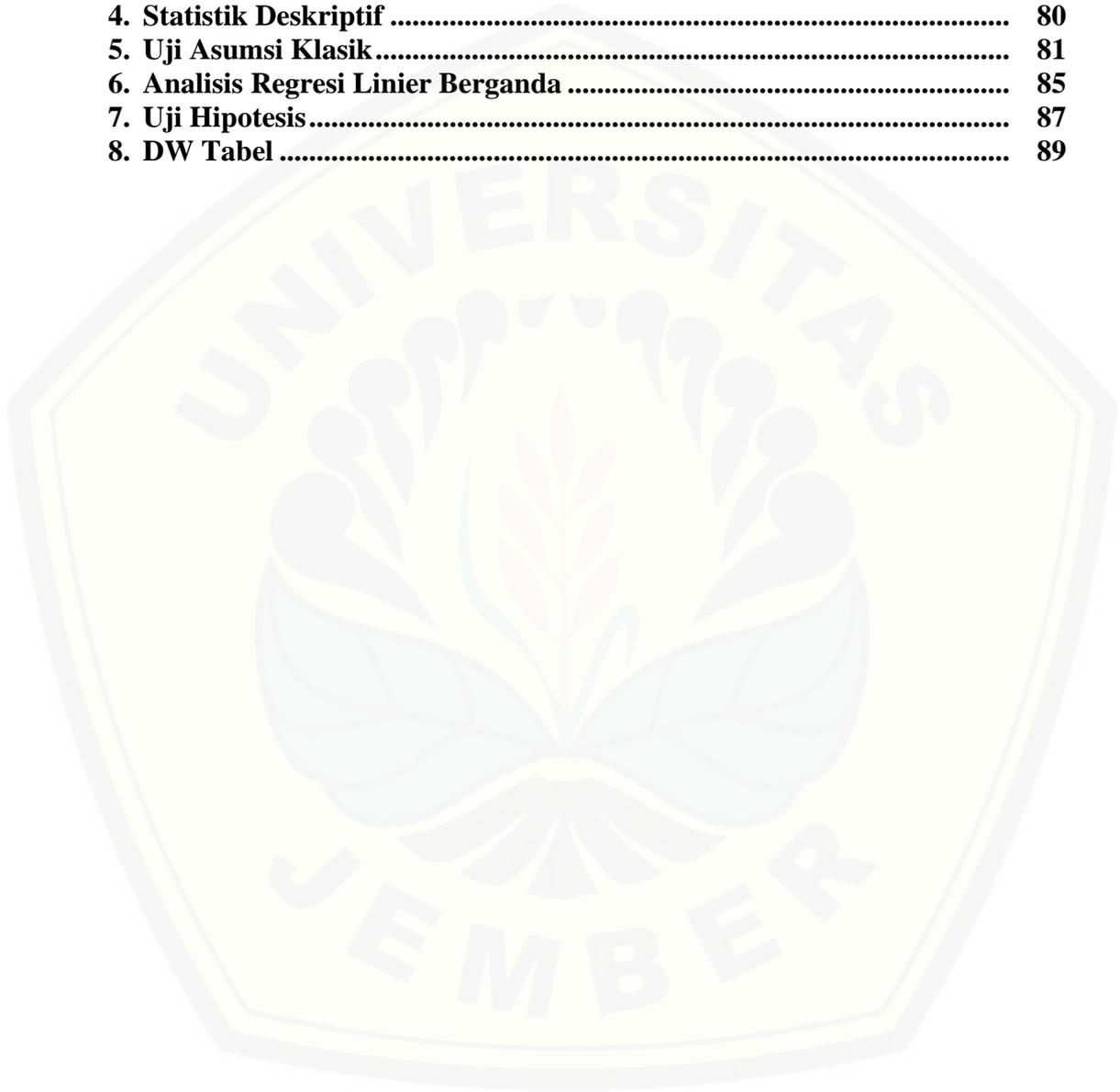


DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----------|
| 1.1 Realisasi Total Penerimaan Negara dari Cukai Tahun 2014-2018.... | 1 |
| 1.2 Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 | 5 |
| 2.1 Kerangka Konseptual | 29 |
| 3.1 Kerangka Pemikiran..... | 42 |
| 4.1 Grafik Total Utang dan Pertumbuhan Laba PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006-2018 | 56 |
| 4.2 Grafik Total Utang dan Laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tahun 2006-2018 | 57 |
| 4.3 Grafik Total Utang dan Laba PT Gudang Garam Tahun 2006-2018 | 58 |
| 4.4 Grafik Total Aktiva Lancar, Utang Lancar, dan Laba PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006-2018 | 61 |
| 4.5 Grafik Total Aktiva Lancar, Utang Lancar, dan Laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tahun 2006-2018 | 62 |
| 4.6 Grafik Total Aktiva Lancar, Utang Lancar, dan Laba PT Gudang Garam Tahun 2006-2018..... | 63 |
| 4.7 Grafik Total Penjualan dan Laba PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006-2018 | 66 |
| 4.8 Grafik Total Penjualan dan Laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tahun 2006-2018 | 67 |
| 4.8 Grafik Total Penjualan dan Laba PT Gudang Garam Tahun 2006-2018 | 68 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----------|
| 1. Surat Ijin Penelitian | 77 |
| 2. Rekapitulasi Data | 78 |
| 3. Daftar Sampel | 79 |
| 4. Statistik Deskriptif | 80 |
| 5. Uji Asumsi Klasik | 81 |
| 6. Analisis Regresi Linier Berganda | 85 |
| 7. Uji Hipotesis | 87 |
| 8. DW Tabel | 89 |

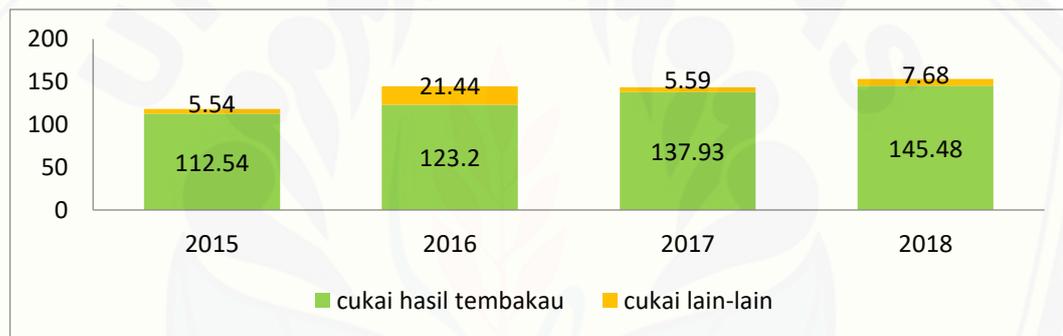


BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki berbagai macam hasil pertanian dan perkebunan. Salah satunya adalah tembakau. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007, yang menetapkan cukai, tembakau dan barang hasil olahannya sebagai barang kena cukai, sehingga tembakau turut menyumbang dalam penerimaan negara melalui cukai. Berikut data mengenai kontribusi cukai hasil tembakau dalam total penerimaan negara dari cukai.

Gambar 1.1 Realisasi Total Penerimaan Negara dari Cukai Tahun 2015-2018 (dalam triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan (2015-2018)

Mencermati gambar 1.1, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 total penerimaan negara dari cukai sebesar Rp 118,08 triliun, dari jumlah tersebut sebesar Rp 112,54 triliun berasal dari cukai hasil tembakau, sedangkan sisanya sebesar Rp 5,54 triliun berasal dari cukai lain-lain. Tahun 2016 total penerimaan negara dari cukai sebesar Rp 144,64 triliun, dan sebesar Rp 123,2 triliun berasal dari cukai hasil tembakau, sedangkan sisanya sebesar Rp 21,44 triliun berasal dari cukai lain-lain. Tahun 2017 total penerimaan negara dari cukai sebesar Rp 143,52 triliun, dan sebesar Rp 137,93 triliun berasal dari cukai hasil tembakau, sedangkan sisanya sebesar Rp 5,59 triliun berasal dari cukai lain-lain. Tahun 2018, total penerimaan negara dari cukai sebesar Rp 153,16 triliun, dan sebesar Rp 145,48 triliun berasal dari cukai hasil tembakau, sedangkan sisanya sebesar Rp 7,68 triliun berasal dari cukai lain-lain. Pada tahun 2018, total penerimaan negara dari cukai sebesar Rp 126,51 triliun, dan sebesar Rp 120,62 triliun

berasal dari cukai hasil tembakau, sedangkan sisanya sebesar Rp 5,89 triliun berasal dari cukai lain-lain. Sebagian besar penerimaan negara dari cukai berasal dari cukai hasil tembakau, bahkan cukai hasil tembakau berkontribusi sebesar 84% - 96% dari total penerimaan negara dari cukai.

Industri Hasil Tembakau memiliki kontribusi besar bagi negara, namun industri ini sangat terikat dengan peraturan dan kebijakan pemerintah. Dibanding dengan industri lain, peraturan terhadap industri rokok semakin diperketat guna mengurangi tingkat konsumsinya. Kontroversi ini terjadi karena di satu sisi rokok memberikan keuntungan yang besar bagi negara dan membantu mengurangi permasalahan pengangguran, namun di sisi lain penggunaannya berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Peraturan-peraturan yang terkait industri rokok, diantaranya pembatasan penjualan dan iklan, serta perluasan kawasan bebas rokok yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Aditif Berupa Produk Tembakau, Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No 64/MIND/PER/7/2014 tentang Pengawasan dan Pengendalian Usaha Industri Rokok, serta Peraturan Menteri Keuangan Nomor 152/PMK.010/2019 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Terkait tarif cukai hasil tembakau, sejak 2015 pemerintah terus menaikkan tingkat tarif yang dikenakan pada produk hasil pengolahan tembakau. Pada tahun 2015, tarif cukai hasil tembakau dinaikkan sebesar 8,7%, dan pada tahun 2016 kembali dinaikkan sebesar 11,3% dari tahun sebelumnya. Terlebih lagi, tahun 2017 tarif cukai hasil tembakau dinaikkan sebesar 10,5% dari tahun sebelumnya, tahun 2018 naik sebesar 10,04%, dan tahun 2019 dinaikkan menjadi 21,55% (www.kemenkeu.go.id).

Empat emiten rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Dari keempat perusahaan tersebut, hanya PT Bentoel Internasional yang mengalami rugi bersih sejak tahun 2012 hingga 2018. Dilansir dari www.inews.id, Dinar selaku sekretaris Bentoel menyatakan bahwa perusahaan mengalami kerugian karena persaingan yang semakin ketat, peningkatan cukai rata-rata 10%, dan penurunan pasar rokok

di Indonesia (<https://www.inews.id/>). Hal ini menunjukkan bahwa pengetatan peraturan terhadap hasil tembakau menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi industri rokok, sehingga perusahaan harus benar-benar memperhatikan kinerjanya. Umumnya, prestasi kinerja keuangan suatu perusahaan diukur melalui perolehan laba.

Laba atau keuntungan merupakan selisih lebih dari pendapatan atau penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (Wardiyah, 2017). Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pihak manajemen, seperti meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan, serta penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode sebagai target yang harus dicapai guna mengukur kesuksesan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, dan menilai kinerja perusahaan ke depan. Apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang terus meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik. Laba yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan (Prihartanty, 2011). Kenyataannya laba yang dihasilkan tidak dapat dipastikan setiap tahunnya, sebab perubahan pada pos-pos laporan keuangan dapat mempengaruhi naik turunnya laba.

Rasio keuangan merupakan perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Empat rasio keuangan utama antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2014). Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi (Sutrisno, 2013). Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada (Wardiyah, 2017). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2009).

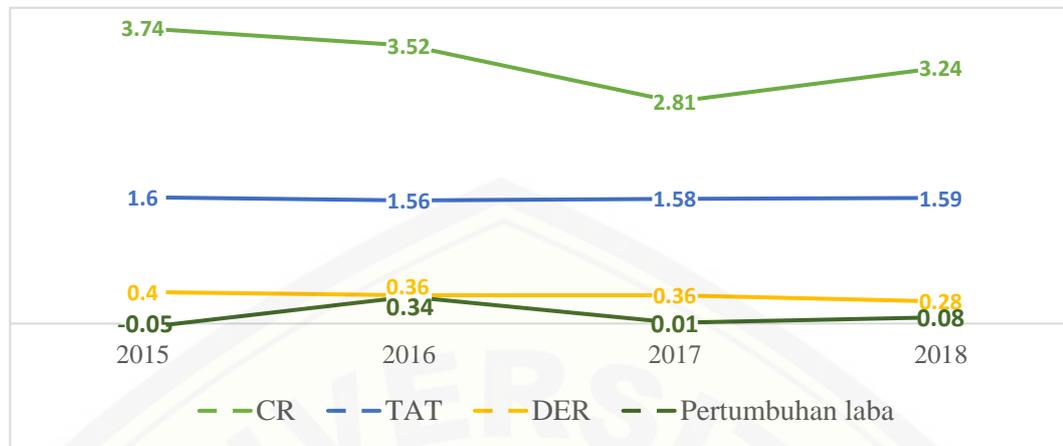
Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin besar DER berarti jumlah utang lebih besar dari modal perusahaan. Utang yang diterima oleh perusahaan apabila digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan memungkinkan adanya peningkatan pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga apabila DER naik maka pertumbuhan laba perusahaan juga naik.

Rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. CR juga dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan (Kasmir, 2010). Semakin rendah CR menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, namun semakin tinggi CR belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sebab adanya aktiva lancar yang berlebih menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola aset lancar dengan baik untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak mendapat keuntungan secara optimal. Dengan demikian, semakin tinggi CR maka pertumbuhan laba akan semakin rendah.

Rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover* (TAT), yaitu rasio yang mengukur perputaran semua aktiva perusahaan dan besarnya jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi TAT menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan aktiva menghasilkan penjualan, dan adanya penjualan yang tinggi memiliki harapan bahwa laba bersih yang diterima perusahaan juga tinggi (Pratiwi dkk, 2018).

Deskripsi mengenai rata-rata rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan rokok yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 disajikan pada gambar 1.2.

Gambar 1.2 Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba Tahun 2015-2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2019)

Mencermati gambar 1.2, dapat diketahui bahwa CR pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,22 dari tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,39. Pada tahun 2017, CR dan pertumbuhan laba sama-sama menurun yaitu CR turun sebesar 0,71 dan pertumbuhan laba turun sebesar 0,33. Begitu juga pada tahun 2018, CR dan pertumbuhan laba sama-sama meningkat, CR meningkat sebesar 0,43 dan pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan CR belum tentu membuat pertumbuhan menjadi turun, dan sebaliknya, sebab pada tahun 2017 dan 2018 ditemukan bahwa CR dan pertumbuhan laba sama-sama meningkat dan menurun.

TAT pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,04 dari tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,39. Pada tahun 2017, TAT meningkat sebesar 0,02, namun pertumbuhan laba justru menurun sebesar 0,33. Pada tahun 2018, TAT dan pertumbuhan laba sama-sama meningkat yaitu TAT meningkat sebesar 0,01 dan pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan TAT belum tentu juga diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba, sebab pada tahun 2016 ditemukan penurunan TAT, namun pertumbuhan laba meningkat, dan sebaliknya pada tahun 2017 saat TAT menurun, pertumbuhan laba justru meningkat.

DER pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,02 dari tahun sebelumnya dan pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,29. Namun pada tahun

2017, DER dan pertumbuhan laba sama-sama menurun yaitu DER turun sebesar 0,04 dan pertumbuhan laba turun sebesar 0,33. Pada tahun 2018, DER tetap (tidak naik atau turun) dan pertumbuhan laba meningkat 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada DER tidak membuat pertumbuhan laba juga ikut naik dan sebaliknya, sebab pada tahun 2016 DER menurun, namun pertumbuhan laba meningkat.

Grafik rata-rata rasio keuangan dan pertumbuhan laba di atas, menunjukkan bahwa pergerakannya masih fluktuatif, yang mana kenaikan dan penurunan rasio keuangan yaitu DER, CR, dan TAT tidak selalu diikuti oleh kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba juga. Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba sebelumnya sudah pernah diteliti, akan tetapi penelitian tersebut memiliki hasil yang beragam atau berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantika (2018) menunjukkan bahwa CR, TAT, dan DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun simultan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilyanti (2017) menunjukkan hasil bahwa CR dan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ifada dan Puspitasari (2016) menemukan hasil bahwa CR dan TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan pergerakan rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba yang berfluktuasi, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dengan pasti bahwa rasio lancar, perputaran total aktiva, dan rasio utang terhadap modal menyebabkan naikturunnya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apakah rasio utang terhadap modal (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018)?
- b. Apakah rasio lancar (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018)?
- c. Apakah perputaran total aset (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018)?
- d. Apakah rasio utang terhadap modal, rasio lancar, dan perputaran total aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui pengaruh rasio utang terhadap modal (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018).
- b. Mengetahui pengaruh rasio lancar terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018).
- c. Mengetahui pengaruh perputaran total aset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2006-2018).
- d. Mengetahui pengaruh rasio utang terhadap modal, rasio lancar, dan perputaran total aset secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (2006-2018).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Manfaat secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengukur sejauh mana teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dapat diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.

b. Manfaat secara Empiris

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pertumbuhan laba.

c. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan masukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui rasio keuangan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan Perusahaan

Manajemen perusahaan umumnya mengetahui produk atau jasa yang dibutuhkan, mempunyai kemampuan untuk memproduksi, dan mendistribusikan produk tersebut. Bagian dari manajemen perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan keuangan yang harus diambil untuk mendapatkan laba atau keuntungan maksimum bagi pemilik perusahaan adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola, dan membagi dana dengan maksud menghasilkan profit bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) perusahaan (Fahmi, 2014). Harjito dan Martono (2011) juga menjelaskan bahwa manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh, sehingga fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

- a. Keputusan investasi, merupakan keputusan yang harus dilakukan oleh manajer keuangan untuk menggunakan dana yang tersedia dalam kegiatan investasi atau operasional perusahaan sehingga perusahaan memperoleh laba yang maksimal. Keputusan investasi adalah yang paling penting diantara keputusan lainnya, karena berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas untuk waktu yang akan datang.
- b. Keputusan pendanaan, menyangkut beberapa hal yaitu mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau disebut juga struktur modal optimum.
- c. Keputusan dividen, merupakan keputusan yang dilakukan oleh manajer keuangan agar nilai perusahaan selalu meningkat. Besar kecilnya dividen yang

dibagikan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan maksimalisasi kesejahteraan bagi pemegang saham.

Manajemen keuangan sangat penting bagi perusahaan, karena berkaitan dengan penggunaan, perolehan, dan pembagian dana guna mendapatkan laba yang maksimum bagi pemilik perusahaan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan. Berikut tujuan manajemen keuangan yang didasarkan pada dua pendekatan yaitu:

a. Pendekatan keuntungan dan risiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal, yang bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini dapat dilakukan melalui pengawasan terhadap dana yang masuk maupun keluar, agar tidak ada penyimpangan dana dan perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya (Musthafa, 2017).

b. Pendekatan likuiditas dan profitabilitas

Manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya, dan berusaha agar memperoleh laba yang maksimum, terutama dalam jangka panjang (Musthafa, 2017).

Manajemen keuangan perusahaan juga memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a. Fungsi pengendalian likuiditas

- 1) Perencanaan aliran kas agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- 2) Pencarian dana dari luar atau dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya murah dan tersedianya dana saat diperlukan.
- 3) Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat-saat tertentu.

b. Fungsi pengendalian laba

- 1) Pengendalian biaya untuk menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
- 2) Penentuan harga agar tidak mendapat harga yang terlalu mahal dibanding dengan harga barang sejenis dari pesaing.

- 3) Perencanaan laba agar dapat memprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan, sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
 - 4) Pengukuran biaya kapital, dalam teori ini semua kapital atau modal dari mana saja termasuk modal dari pemilik perusahaan harus diperhitungkan biayanya, karena modal tersebut apabila digunakan untuk kegiatan lain tentu juga menghasilkan pendapatan.
- c. Fungsi manajemen

- 1) Pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan, sehingga akan didapat langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Melakukan manajemen terhadap aktiva dan dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan dan pengendalian.

Konsep singkatnya, fungsi manajemen keuangan sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan. Artinya, seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan berkreaitivitas, namun tetap harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 mengartikan laporan keuangan sebagai catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan sebagai suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, yang mana selanjutnya akan menjadi informasi yang akan menggambarkan kinerja perusahaan (Fahmi, 2012). Sundjaja dan Barlian (2001) juga mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menggambarkan hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan, dengan data keuangan maupun aktivitas

perusahaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardiyah (2017) juga mengartikan laporan keuangan sebagai laporan akuntansi utama yang menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi, laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan.

Secara umum pemakai atau pengguna laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pemakai eksternal, misalnya investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham maupun obligasi, kreditur atau peminjam dana bank, *supplier*, dan pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan *go public*) (Hanafi, 2003).
- b. Pemakai internal, misalnya pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang (Hanafi, 2003).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan yaitu sebagai berikut (Munawir, 2014).

- a. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, terutama bagi perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan. Maka, laporan keuangan digunakan sebagai bahan untuk menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin.
- b. Manager atau pimpinan perusahaan, laporan keuangan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun rencana yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan.
- c. Para investor, menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan, serta membantu dalam pengambilan keputusan investasinya.

- d. Kreditur dan bankers, menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk menolak atau memberi permintaan kredit dari suatu perusahaan.
- e. Pemerintah, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung. Di samping itu, Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja juga memerlukan laporan keuangan sebagai dasar perencanaan pemerintah. Buruh yang biasanya diwakili oleh organisasi akan berusaha untuk memperoleh tingkat upah yang layak dan jaminan sosial yang lebih baik.

Penyusunan laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang ada. Tujuan khusus dari penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut (Suwaldiman, 2010).

- a. Memberi berbagai informasi yang diperlukan sesuai jenis laporan keuangan yang dihasilkan, misalnya informasi mengenai pendapatan, biaya, perubahan modal, keadaan posisi keuangan (harta, kewajiban, modal), dan arus kas masuk serta keluar.
- b. Memudahkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Sebab, tanpa adanya laporan keuangan, pimpinan perusahaan, para manajer, kantor pajak, calon kreditur sebagai pemakai laporan keuangan akan kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam mengambil keputusan.
- c. Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan, seperti informasi mengenai aktivitas investasi, pembiayaan dan informasi tentang kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan.
- d. Memudahkan pemimpin dan manajer dalam mengelola dan mengontrol perusahaan agar menjadi lebih baik.

Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan, namun juga pihak eksternal untuk mengetahui informasi keuangan, yang nantinya

akan membantu bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan. Secara umum, terdapat tiga komponen penyusun laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

a. Neraca (*balance sheet*), merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan (jumlah dan jenis aktiva serta pasiva) perusahaan pada tanggal tertentu, maka neraca dibuat untuk mengetahui kondisi harta, utang, dan modal perusahaan. Berikut beberapa komponen dari aktiva, kewajiban, dan modal yang terdapat dalam neraca yaitu:

- 1) Aktiva, adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu, yang dibedakan menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap (Kasmir, 2010). Aktiva lancar dapat segera diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, sewa dibayar di muka dan lainnya. Aktiva tetap adalah harta yang digunakan dalam jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi menjadi dua yaitu aktiva tetap berwujud, misalnya tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap tak berwujud, misalnya hak paten, merek dagang, lisensi.
- 2) Utang (*liabilities*), merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang, atau jasa dalam jumlah yang relatif pasti, sebagai ganti atas manfaat atau jasa yang telah diterima (Hanafi, 2003). Utang dikelompokkan menjadi dua yaitu utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka pendek adalah utang perusahaan yang harus segera dibayar atau memiliki jangka waktu maksimal satu tahun, sedangkan utang jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun atau jatuh tempo utang relatif lebih panjang dari utang lancar, misalnya obligasi, hipotek, utang bank lebih dari satu tahun, dan utang jangka panjang lainnya.
- 3) Modal, merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari modal setor, laba ditahan, dan cadangan laba. Modal setor adalah

setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dengan jumlah tertentu, sedangkan laba ditahan adalah laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu, dan apabila laba memang tidak dibagikan ke pemegang saham karena sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya maka disebut sebagai cadangan laba (Kasmir, 2010).

- b. Laporan laba rugi, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu (Kasmir, 2010). Jumlah pendapatan dan biaya akan terdapat selisih jika dikurangkan. Selisih ini yang disebut sebagai laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, maka perusahaan dalam kondisi laba (untung), namun jika jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, maka perusahaan dalam kondisi rugi.
- c. Laporan arus kas, yang melaporkan arus kas yang masuk dan keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen. Bagi manajemen, laporan arus kas digunakan untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Sedangkan bagi kreditur, laporan arus kas digunakan untuk menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penerimaan dan pembayaran kas dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu aktivitas operasi, yang mencakup laba bersih, penyusutan, perubahan aktiva lancar dan kewajiban lancar selain kas dan hutang jangka pendek, kemudian aktivitas investasi, yang mencakup investasi dalam atau menjual aktiva tetap, serta aktivitas pembiayaan, yang mencakup kas yang diperoleh selama setahun berjalan dengan menerbitkan utang jangka pendek, utang jangka panjang, atau saham.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, maka rasio keuangan dapat diartikan sebagai angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab empat pertanyaan yaitu bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, dan apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup. Analisis rasio keuangan berarti analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan, yang bertujuan untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan (Wardiyah, 2017). Hery (2015) juga menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan melalui perbandingan antara pos-pos yang relevan dalam laporan keuangan, dan sangat penting untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan.

Dua macam perbandingan yang dapat digunakan untuk menganalisis rasio yaitu sebagai berikut.

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio sejenis dari perusahaan lain yang sejenis. Dengan demikian, manfaat suatu angka rasio sepenuhnya bergantung pada kemampuan atau kecerdasan penganalisis data dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan tidak hanya dilakukan oleh pihak internal perusahaan, tapi juga pihak luar, sebab baik pihak internal maupun eksternal memerlukannya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Umumnya, analisis rasio digunakan oleh tiga kelompok utama pengguna laporan keuangan yaitu sebagai berikut (Bringham dan Houston, 2010).

- a. Manajer, guna membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan operasi perusahaan.
- b. Analisis kredit (kreditur), untuk menganalisis rasio keuangan dapat membantu memutuskan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya.
- c. Analisis saham (investor), untuk mengetahui efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Upaya perbandingan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun (*time series*) atau dengan perusahaan lain (*cross section*) dalam industri yang sama akan menjadi lebih mudah melalui rasio. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis yaitu sebagai berikut (Syamsudin, 2009).

- a. Sebuah rasio tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan, sejumlah rasio harus dinilai secara bersama-sama. Apabila hanya satu aspek yang ingin dinilai, maka menggunakan satu atau dua rasio saja sudah cukup.
- b. Perbandingan yang dilakukan harus dari perusahaan sejenis dan pada saat yang sama. Misalnya, perbandingan rasio finansial perusahaan A pada tahun 2015 dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun 2015 juga.
- c. Perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa), sebab laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya sehingga rasio-rasio yang dihitung akan kurang akurat.
- d. Pelaporan atau akuntansi yang digunakan harus sama.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, yaitu lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, dapat membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*), serta melakukan prediksi pada masa yang akan datang. Kelemahannya, yaitu sulit dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa

bidang usaha, perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, dan rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda, bahkan bisa merupakan hasil manipulasi (Syahyunan, 2004).

Beberapa jenis rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai kinerja finansial perusahaan yaitu sebagai berikut.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2013). Rasio profitabilitas digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Fahmi (2014) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Baik laba atau rugi mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan utang dan ekuitas. Hal tersebut juga dapat memengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh, sehingga investor maupun kreditor tertarik untuk mengevaluasi daya laba (profitabilitas). Rasio profitabilitas disimpulkan berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator, diantaranya *return on investment*, *return on equity*, dan profit margin.

1) *Return On Investment* (ROI)

ROI atau hasil pengembalian atas investasi juga dikenal sebagai *return on total asset*. ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2010). Melalui ROI, manajemen dapat mengukur efektivitas dalam mengelola investasinya. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut, maka ROI digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dalam rangka mendapatkan profit.

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE berguna dalam mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. menjelaskan bahwa ROE merupakan ukuran profitabilita. Wardiyah (2017) menyatakan bahwa dari sudut pandang pemegang saham, namun rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham.

3) Margin Laba (*Profit Margin*)

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu (Kasmir, 2010). Semakin tinggi *profit margin* menandakan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Rasio *profit margin* dibagi menjadi dua yaitu *gross profit margin* (margin laba kotor) dan *net profit margin* (margin laba bersih). *Gross profit margin* menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, dan dapat dihitung melalui perbandingan laba kotor dengan penjualan (Munawir, 2014). *Net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya, yang dapat dihitung melalui perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih (Murhadi, 2013).

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi (Sutrisno, 2013). Munawir (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, yang juga berguna bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Serupa dengan pendapat tersebut, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga (di luar prediksi perusahaan) (Kasmir, 2010).

Rasio likuiditas dapat disimpulkan sebagai rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

Kewajiban jangka pendek dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan rasio solvabilitas, namun rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang dapat mempengaruhi solvabilitas perusahaan, sehingga para kreditor jangka pendek, seperti bankir dan pemasok akan mengutamakan untuk menilai likuiditas perusahaan. Terdapat dua indikator rasio likuiditas yang sering digunakan yaitu rasio cepat dan rasio lancar.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010). Artinya, untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendeknya. CR dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin rendah rasio lancar berarti perusahaan kurang modal untuk membayar utang dan semakin tinggi rasio lancar berarti kondisi perusahaan sedang baik. Munawir (2014) menyatakan bahwa CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang yang jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Kelebihan aktiva lancar menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset lancar sebaik mungkin untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu memperoleh keuntungan yang optimal. Jadi, semakin tinggi CR maka pertumbuhan laba akan semakin rendah. CR dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada (Wardiyah, 2017). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kasmir (2010) bahwa rasio aktivitas digunakan

untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Murhadi (2013) juga menjelaskan bahwa rasio aktivitas menggambarkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset, dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas. Rasio ini melihat pada beberapa aset, kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Kelebihan dana tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka rasio aktivitas diartikan sebagai rasio untuk mengukur efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh penghasilan. Rasio aktivitas pada penelitian ini diwakili oleh *total asset turnover*.

1) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover/ TAT*)

TAT mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan besarnya jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsuddin (2009) juga mengartikan perputaran total aktiva sebagai rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Murhadi (2013) juga menyatakan bahwa rasio perputaran total aktiva berguna menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. TAT melihat seberapa banyak aktiva yang digunakan untuk menghasilkan uang dari penjualan. Semakin tinggi perputaran total aktiva menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, sebaliknya perputaran total aktiva yang rendah berarti manajemen perlu mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi). Rasio aktivitas pada penelitian ini diukur menggunakan TAT, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2009). Munawir (2014) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menganalisa posisi keuangan jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar daripada total asetnya (Wardiyah, 2017). Rasio solvabilitas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas pada penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio*.

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, maka dapat diketahui jumlah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2010). DER sangat penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity* yang dapat berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut (Sugiyono dan Untung, 2016). Bagi bank (kreditur), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar pula risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. DER juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Tingginya DER menunjukkan bahwa semakin banyak utang yang dimiliki oleh perusahaan. Utang jangka panjang dapat digunakan untuk membiayai perluasan (ekspansi) perusahaan, karena modal yang di digunakan untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar (Riyanto, dalam Mardani, 2010). Apabila utang yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka kemungkinan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi. Rasio solvabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan DER, dengan rumus sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Labanya atau keuntungan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sebab labanya menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Labanya merupakan jumlah yang dapat diberikan kepada investor sebagai hasil dari investasi (Stice dan Skousen, dalam Wardiyah, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa labanya adalah selisih antara pendapatan dengan beban, dengan ketentuan jumlah pendapatan harus lebih besar dari jumlah beban, yang nantinya akan dibagikan kepada para investor.

Perusahaan dengan labanya yang terus bertumbuh menggambarkan kinerja keuangan yang baik dan akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan labanya menunjukkan persentase kenaikan labanya yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk labanya bersih (Nurhadi, 2011). Harahap (2011) mengartikan pertumbuhan labanya sebagai selisih labanya bersih tahun tertentu dengan labanya bersih tahun sebelumnya dibagi dengan labanya bersih tahun sebelumnya. Indikator labanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah labanya bersih sebelum pajak. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Zainuddin dan Hartono, 2004).

Pertumbuhan labanya dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

Y= Pertumbuhan labanya

Y_t= Labanya bersih periode-t

Y_{t-1}= Labanya bersih periode sebelumnya

Perusahaan yang perolehan labanya terus meningkat dari tahun ke tahun berarti memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga akan lebih mudah menarik investor. Labanya perusahaan terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Labanya kotor, merupakan penghasilan yang diperoleh dari penjualan total selama periode yang bersangkutan.
- b. Labanya dari operasi, merupakan labanya kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

- c. Laba bersih, merupakan angka terakhir dalam penghitungan laba rugi, dengan menambahkan laba operasi dan pendapatan lain-lain, kemudian dikurangi beban lain-lain.

Perolehan laba di masa mendatang dijadikan sebagai target yang harus dicapai oleh perusahaan, namun kenyataannya laba dapat mengalami kenaikan atau penurunan (tidak sesuai target). Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, seperti besarnya biaya produksi dan tingkat penjualan. Biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan laba yang diterima perusahaan menjadi rendah, dan sebaliknya, sedangkan tingkat penjualan yang tinggi akan menyebabkan pendapatan yang diterima perusahaan semakin besar dan sebaliknya. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan komponen dalam laporan keuangan, misalnia perubahan penjualan, harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, dan pajak penghasilan (Mahaputra, 2012). Pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik, dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan dan referensi atau sumber untuk melakukan sebuah proses penelitian, dan bahan dalam mengolah penelitian ini secara berkala. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) menemukan bahwa rasio lancar (CR) berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba, artinya rasio CR yang rendah menyebabkan perusahaan tidak dapat menutupi utang jangka pendeknya, namun rasio CR yang tinggi belum tentu mampu menjamin perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kebijakan pendanaan dengan proporsi utang jangka pendek yang tinggi, sehingga menyebabkan penurunan pada perubahan

laba perusahaan. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa TAT berpengaruh positif terhadap perubahan laba, artinya perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan, sehingga laba yang diterima semakin meningkat, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sebab utang yang diperoleh perusahaan dimanfaatkan untuk investasi di bidang lain, sehingga tidak mempengaruhi perubahan laba yang dimiliki perusahaan.

Majdhina dan Sulasmiati (2017) menemukan hasil bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diartikan apabila hutang mengalami penurunan yang disebabkan oleh penambahan pada ekuitas, maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin maksimal, dan sebaliknya apabila DER perusahaan tinggi, maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan. CR dan TAT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan kas dan aktiva yang dimiliki secara maksimal.

Meilyanti (2017) menemukan hasil bahwa CR dan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, disebabkan perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi tidak memberikan jaminan atas ketersediaan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional, sebab didalam aset lancar terdapat item persediaan dalam bentuk bahan baku yang tidak siap untuk dijual, hal ini akan menambah CR perusahaan tetapi tidak mampu untuk menghasilkan laba. Ketidakmampuan DER dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan karena hasil penggunaan dana utang untuk pendanaan modal pemilik yang digunakan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba bahkan dapat menyebabkan kerugian apabila total utang semakin besar.

Noviantika (2018) menemukan hasil bahwa CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, artinya perusahaan manufaktur sudah mampu bekerja secara optimal dalam mengelola aset lancarnya, sehingga modal kerja dapat dioperasikan secara efisien dan laba yang dihasilkan meningkat. TAT juga

berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, artinya perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien dalam menghasilkan penjualan yang lebih banyak dengan menginvestasikan lebih sedikit aktiva, sehingga laba yang diperoleh meningkat. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, sebab perusahaan manufaktur cenderung menggunakan laba untuk membiayai tingginya tingkat utang dan beban bunga dalam jangka panjang, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba.

Fatwal Sam, dkk (2018) menemukan hasil bahwa CR, DER, dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, artinya kenaikan atau penurunan CR, DER, TAT tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Trirahaju (2015) menemukan hasil bahwa CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Temuan tersebut memiliki arti bahwa perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi akan mempunyai aktivitas operasi yang tinggi juga, sehingga berujung pada peningkatan pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa DER dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya berapapun besarnya rasio DER atau TAT tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Yuigananda (2018) menemukan hasil bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang mana semakin tinggi CR maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya berapapun besarnya DER tidak akan berpengaruh pada laba.

2.3 Hubungan Antarvariabel

2.3.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Laba

DER merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh ekuitas, artinya ekuitas digunakan sebagai jaminan utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2010). Rasio ini

diperoleh dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas, sehingga semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan, dan risiko keuangan perusahaan akan meningkat. Hal ini memberikan makna bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh utang daripada modal. Dominasi atas utang tersebut akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Utang yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan akan memungkinkan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan secara optimal, sehingga peningkatan pada DER akan meningkatkan pertumbuhan laba (Puspasari, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Majdhina (2017) dan Noviantika (2018) yang menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2.3.2 Hubungan *Current Ratio* (CR) dan Pertumbuhan Laba

CR adalah salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan besarnya aset lancar yang digunakan untuk menutupi utang-utang jangka pendek perusahaan. CR menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dijadikan uang) ada sekian kalinya utang jangka pendek (Munawir, 2014). Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan jumlah aset lancar dengan utang lancar. CR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang-utang yang segera jatuh tempo, namun CR yang tinggi juga belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, sebab tingginya CR menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dalam perusahaan dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang (Munawir, dalam Ningsih, 2014). Kelebihan aktiva lancar menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset lancar sebaik mungkin untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu memperoleh keuntungan yang optimal. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noviantika (2018) dan Trirahaju (2015) yang mengungkapkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

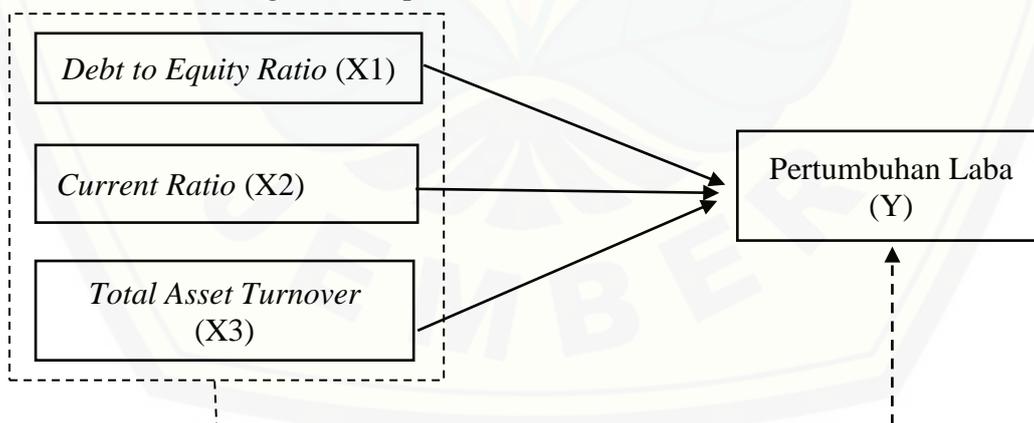
2.3.3 Hubungan *Total Asset Turnover* (TAT) dan Pertumbuhan Laba

TAT adalah salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki, sehingga akan terlihat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Rasio ini dapat diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan total aset. TAT yang besar menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin tinggi TAT menunjukkan tingginya nilai penjualan perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi diharapkan mampu memberikan kontribusi laba bersih yang tinggi juga (Pratiwi dkk, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noviantika (2018) dan Ifada dan Puspitasari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tinjauan teori dan beberapa referensi penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

- = uji parsial (t) = X₁ berpengaruh terhadap Y
 X₂ berpengaruh terhadap Y
 X₃ berpengaruh terhadap Y
 ----- = uji simultan (F) = X₁, X₂, dan X₃ berpengaruh terhadap Y

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Dikatakan sementara, sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, sehingga perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Hipotesis akan membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan, baik sebagai objek pengujian maupun pengumpulan data, sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas (Bungin, 2015). Sesuai dengan hubungan antarvariabel yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

- a. $H_1 = \text{Debt to equity ratio}$ berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- b. $H_2 = \text{Current ratio}$ berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- c. $H_3 = \text{Total asset turnover}$ berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- d. $H_4 = \text{Debt to equity ratio, current ratio, dan total asset turnover}$ secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Objek dan rancangan dari sebuah penelitian merupakan hal yang paling dasar dalam menentukan sebuah metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti guna memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Rancangan penelitian adalah pedoman yang berisi tentang langkah-langkah untuk melakukan penelitian yang disusun dengan memperhatikan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendukung dan menghambat terlaksananya penelitian (Sugiyono, 2018). Berdasarkan tujuan dan konsep yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pada suatu fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif, dengan memaksimalkan penelitian yang dilakukan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol (Burhanuddin, 2014). Jika ditinjau dari tingkat eksplanasi, jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Alat yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah SPSS 22. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yaitu *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor rokok yang dipublikasi dalam Bursa Efek Indonesia selama periode yang telah ditentukan yaitu 2006-2018.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Pendapat

lain menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari unit yang akan diteliti, kumpulan dari individu dengan kualitas ciri-ciri yang telah ditentukan, sekelompok orang atau kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Puspitaningtyas, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2018. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 (tiga) perusahaan sub sektor rokok yang *listing* di BEI. Pemilihan sub sektor rokok dikarenakan sektor tersebut berkontribusi besar dalam penerimaan negara dari cukai, namun pemerintah terus memperketat peraturan atau kebijakan mengenai hasil cukai tembakau. Akibatnya, perusahaan rokok harus terus mengevaluasi kinerja keuangannya agar tetap bertahan. Salah satu hal yang penting untuk menunjang keberlangsungan hidup perusahaan adalah laba, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan pertumbuhan labanya.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Pendapat lain menjelaskan bahwa sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penelitian berjumlah besar, dimana peneliti tidak mengambil semua untuk penelitian karena terbatasnya dana, waktu, dan tenaga, sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sujarweni, 2014). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018), maka sebanyak 3 perusahaan yang akan diteliti yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT Bentoel Internasional Tbk, dengan rentang waktu selama 13 tahun yaitu tahun 2006-2018, sehingga terdapat 39 laporan keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Bersumber pada pengambilannya, jenis data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Jika ditinjau dari sumber pengambilannya, maka penelitian ini menggunakan data sekunder berupa arsip laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dilihat dari sifatnya, jenis data dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk bilangan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan (Sugiyono, 2018). Maka, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

3.3.2 Sumber Data

Ditinjau dari jenis data berdasarkan sumbernya, telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2011). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data diperoleh dari website resmi BEI yaitu *www.idx.co.id* dan masing-masing *website* perusahaan yaitu *www.sampoerna.com*, *www.gudanggaramtbk.com*, dan *www.bentoelgroup.com*. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan menjadi data adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan atau diterbitkan secara resmi oleh perusahaan pada tahun 2006-2018.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Secara teoritis

variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, atau terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa variabel dependen adalah variabel respon atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (Sangadji, 2010). Jadi, dapat dikatakan bahwa variabel dependen diukur dan diamati untuk mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y). Pengukuran dari variabel pertumbuhan laba yaitu laba bersih sebelum pajak pada tahun tertentu dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya atau dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

3.4.2 Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel independen disebut juga sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*, atau dalam bahasa indonesianya adalah variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan pada variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yang digunakan yaitu sebagai berikut.

- a. *Debt to equity ratio* (DER), adalah rasio yang menggambarkan besarnya modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. DER dapat dihitung melalui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas atau dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- b. *Current ratio* (CR), adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. CR dapat dihitung melalui perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar atau dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

- c. *Total asset turnover* (TAT), adalah rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TAT dapat dihitung melalui perbandingan antara penjualan dengan total aktiva atau dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018). Pendapat serupa juga menyatakan bahwa statistik deskriptif membahas cara-cara pengumpulan data, penyederhanaan angka-angka pengamatan yang diperoleh (meringkas dan menyajikan), serta melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran data untuk memperoleh informasi yang lebih menarik, berguna, dan mudah dipahami (Somantri dan Muhidin, 2011). Selain itu, statistik deskriptif dapat digunakan untuk mencari kuatnya hubungan atau pengaruh antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, atau membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Jadi, statistik deskriptif merupakan cara dalam menganalisis data yang telah diolah agar memperoleh

informasi yang lebih berguna bagi penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan SPSS yaitu suatu program atau *software* untuk mengolah data statistik.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi, agar mengetahui apakah model yang dibuat sudah valid serta menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif (Sarjono, 2013). Penelitian ini menggunakan empat pengujian dalam asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data yang akan diteliti (Sarjono dan Julianta, 2011). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai *asympt. sig* dari *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* > 0,05, dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Jika terjadi korelasi, maka ada *problem* autokorelasi. Model regresi linier yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Durbin Watson (Uji DW), dengan membandingkan nilai durbin watson hitung (d) dengan nilai durbin watson tabel, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Jika $0 < d < d_l$, maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika $d_l < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- 3) Jika $d - d_l < d < 4$, maka terjadi autokorelasi positif.

- 4) Jika $4-du < d < 4-dl$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- 5) Jika $du < d < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Apabila nilai DW lebih kecil dari batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari 0 berarti ada autokorelasi positif. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif. Bila nilai DW lebih besar dari batas bawah (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak di antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas antar variabel independen. Namun, apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel antar independen pada model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian varians dari residual atau observasi ke observasi yang lain (Ghozali, 2016). Apabila varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun apabila variansnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Apabila

probabilitas signifikansi variabel penelitian diatas tingkat 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Hartati, 2016). Analisis ini ditujukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu apakah tiap-tiap variabel independen berhubungan positif atau negatif, dan memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel bebasnya minimal dua.

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Sehingga, persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y= Pertumbuhan Laba

α = Koefisien konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = *Debt to Equity Ratio*

X_2 = *Current Ratio*

X_3 = *Total Asset Turnover*

e = *Error*

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis harus diuji oleh peneliti untuk mengetahui kebenarannya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- 1) $H_0 : b_i = 0$ tidak ada pengaruh
- 2) $H_a : b_i \neq 0$ ada pengaruh

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai probabilitas (Sig.) pada masing-masing variabel independen. Berikut beberapa kriteria pengujian yang digunakan:

- 1) Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05), maka H_0 diterima, artinya bahwa variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,005 (Sig < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 1) Jika F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika F hitung lebih kecil dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X. Pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Jika F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika F hitung lebih kecil dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

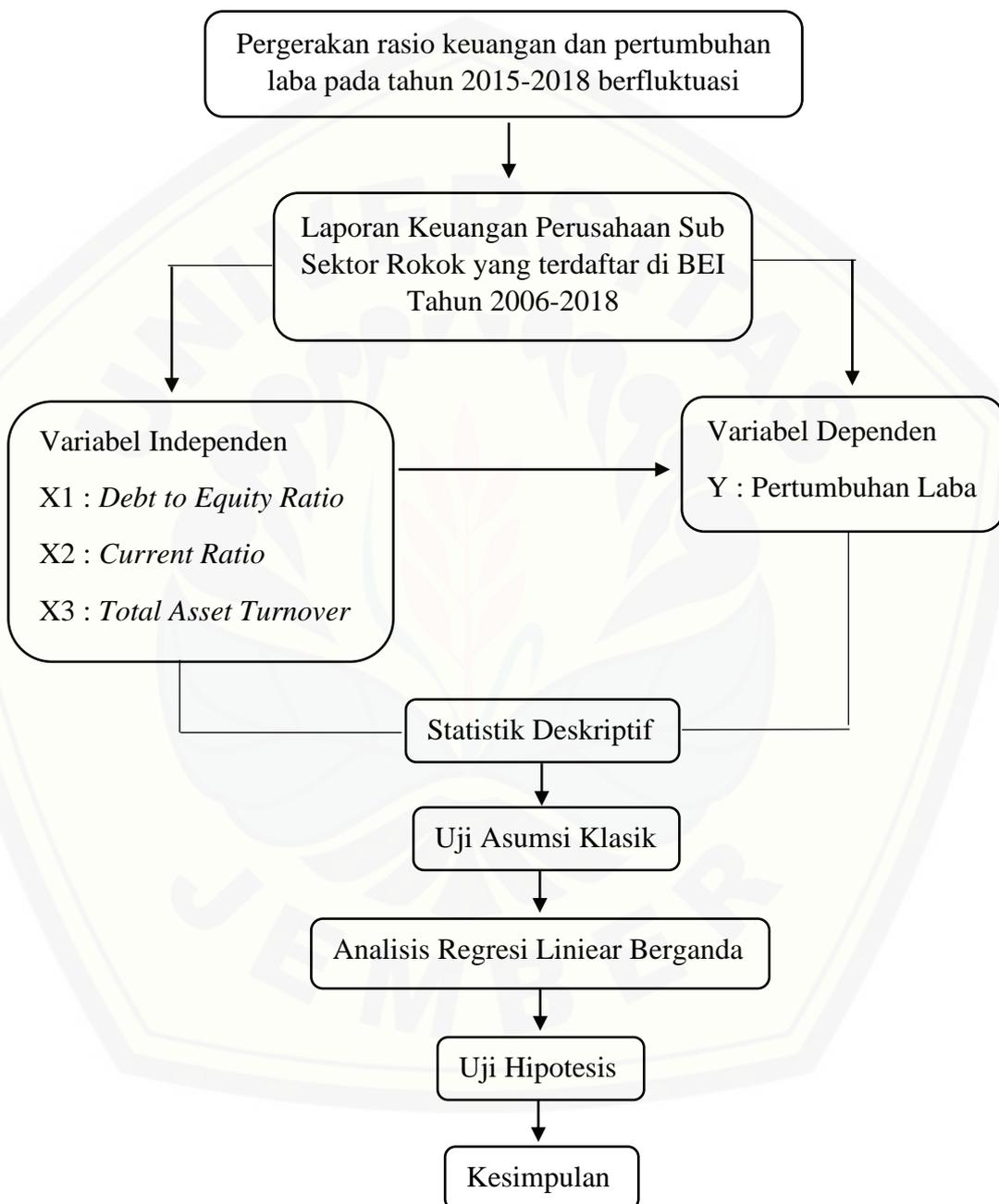
3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.6 Kerangka Pemikiran

Secara ringkas, alur pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

a. *Research gap*

Research gap ditemukan pada perusahaan rokok yang menjadi salah satu industri penyumbang cukai terbesar dalam penerimaan negara. Meskipun kontribusi industri rokok besar, tapi industri ini memiliki banyak tekanan terkait dengan kebijakan dan peraturan pemerintah mengenai hasil tembakau. Akibatnya, jumlah perusahaan rokok di Indonesia terus menurun. Namun, beberapa perusahaan rokok skala besar yang terdaftar di BEI masih memperoleh laba bersih dalam jumlah yang besar. Laba sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perlu diperhatikan.

Bersumber pada analisis rasio keuangan dan pertumbuhan laba pada tahun 2015-2018 yang telah dilakukan, sehingga diketahui bahwa kenaikan dan penurunan rasio keuangan yaitu DER, CR, dan TAT tidak selalu diikuti oleh kenaikan atau penurunan laba juga, maka perlu dilakukan analisis penelitian untuk mengetahui dengan pasti bahwa DER, CR, TAT menyebabkan naik turunnya pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan pergerakan dalam gambaran rata-rata rasio keuangan dan pertumbuhan laba yang tidak sesuai dengan teori.

b. Pengumpulan data sekunder

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dengan subjek dan objek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan *website* masing-masing perusahaan yaitu *www.sampoerna.com*, *www.gudangaramtbk.com*, dan *www.bentoelgroup.com*. Karena, di Bursa Efek Indonesia hanya memuat laporan keuangan perusahaan selama 3 tahun saja, sedangkan penelitian ini membutuhkan laporan keuangan selama 13 tahun.

c. Variabel penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen adalah rasio likuiditas yang diwakili oleh CR, rasio aktivitas yang diwakili TAT, dan rasio solvabilitas yang diwakili oleh DER.

Pemilihan variabel-variabel tersebut didasari atas ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

d. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mencari kuatnya hubungan atau pengaruh antara variabel melalui analisis regresi. Dari uji statistik ini akan diketahui ukuran pemusatan data dan penyebaran data dari tiap variabel penelitian.

e. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui bahwa data berdistribusi dengan normal, dan tidak terjadi autokorelasi, multikolinieritas, serta heteroskedastisitas antar variabel bebas.

f. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh DER, CR, dan TAT terhadap pertumbuhan laba.

g. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh DER, CR, dan TAT baik secara parsial maupun secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

h. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, pembahasan, dan pengujian hipotesis. Pada tahap ini, seorang peneliti dapat menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dari *www.idx.co.id* dan masing-masing *website* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh.

Jumlah perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 3 perusahaan, dan ketiganya menjadi sampel penelitian. Sebanyak 3 perusahaan yang diteliti, dengan rentang waktu selama 13 tahun yaitu tahun 2006 sampai 2018, sehingga diperoleh 39 laporan keuangan tahunan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian:

a. GGRM (Gudang Garam Tbk)

PT Gudang Garam Tbk didirikan pada tanggal 26 juni 1958. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Gudang Garam bergerak di bidang industri rokok. GGRM memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin, serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Pertumbuhan rokok yang cukup pesat, pada tahun 1969 perusahaan berubah menjadi firma, dan kemudian di tahun 1971 menjadi Perseoran Terbatas (PT). Pada tahun 1979, perusahaan mulai memproduksi rokok sigaret kretek mesin, seperti surya 16 dan rokok internasional. Beberapa merek rokok yang diproduksi oleh GGRM, yaitu Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang garam, Gudang garam merah, Gudang garam *gold*, Surya, Surya pro *mild*, dan GG *mild*. Selanjutnya pada tahun 1990, perusahaan memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham GGRM kepada masyarakat (*go public*).

b. HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)

HM Sampoerna didirikan pada tanggal 27 maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga yang bergerak di bidang produksi rokok. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Sampoerna meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. HMSP memiliki 7 pabrik, yaitu dua pabrik sigaret kretek mesin, dan lima pabrik sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain *A mild*, *Dji sam soe*, Sampoerna kretek, *U mild*, dan mendistribusikan marlboro. Pada tahun 1990, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penwaran umum perdana saham HMSP kepada masyarakat.

c. RMBA (Bentoel Internasional Investama Tbk)

Awalnya PT Bentoel Group bernama Strootjes Fabriek Ong Hok, kemudian pada tahun 1954 berganti nama menjadi PT Perusahaan Rokok Tjap Bentoel. Pada tahun 1987 perusahaan Bentoel menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Rajawali Corpora mengambil alih pengelolaan dari perusahaan Bentoel serta mengubah nama perusahaan menjadi PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Merek-merek rokok produksi PT Bentoel Internasional, diantaranya tali jagat raya, sejati *gold*, bentoel biru, dunhill filter, *neo mild*, *star mild*, *uno mild*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif membahas cara-cara pengumpulan data, penyederhanaan angka-angka pengamatan yang diperoleh (meringkas dan menyajikan), serta melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran data untuk memperoleh informasi yang lebih menarik, berguna, dan mudah dipahami (Somantri dan Muhidin, 2011). Dari hasil analisis statistik deskriptif akan diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil ujianalisis statistik deskriptif variabel penelitian yang terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

| Variabel Penelitian | N | Min | Max | Mean | Standar Deviasi |
|----------------------|----|-------|------|--------|-----------------|
| DER (X_1) | 39 | 0,20 | 9,40 | 1,375 | 1,94556 |
| CR (X_2) | 39 | 1,00 | 6,50 | 2,246 | 1,17952 |
| TAT (X_3) | 39 | 1,00 | 2,80 | 1,652 | 0,53789 |
| Pertumbuhan Laba (Y) | 39 | -2,90 | 0,80 | -0,097 | 0,79103 |

Sumber: Lampiran 4

Mencermati hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa:

- Variabel *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,37. Nilai terendah untuk DER yaitu sebesar 0,2 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna pada tahun 2016. Nilai tertinggi untuk DER yaitu sebesar 9,4 dimiliki oleh PT Bentoel Internasional pada tahun 2013.
- Variabel *current ratio* (CR) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,24 dan standar deviasi sebesar 1,17952. Nilai terendah untuk CR yaitu sebesar 1,00 dimiliki oleh PT Bentoel Internasional pada tahun 2014. Nilai tertinggi untuk CR yaitu sebesar 6,5 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna pada tahun 2016.
- Variabel *total asset turnover* (TAT) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,65 dan standar deviasi sebesar 0,5378. Nilai terendah untuk TAT yaitu sebesar 1,00 dimiliki oleh PT Gudang Garam pada tahun 2011 dan 2013 dan nilai tertinggi sebesar 2,80 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna pada tahun 2014.
- Variabel pertumbuhan laba menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,097 dan standar deviasi sebesar 0,791. Nilai terendah untuk pertumbuhan laba yaitu sebesar -2,9 dimiliki oleh PT Bentoel Internasional pada tahun 2009 dan nilai tertinggi sebesar 0,8 dimiliki oleh PT Gudang Garam pada tahun 2009.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data yang akan diteliti (Sarjono dan Julianta, 2011). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai *asyp. sig* dari *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* > 0,05, dan sebaliknya (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| N | | 39 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,77717361 |
| | Most Extreme Differences | |
| | Absolute | ,296 |
| | Positive | ,169 |
| | Negative | -,296 |
| Test Statistic | | ,296 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 ^c |

Sumber: Lampiran 5

Mencermati tabel 4.2, diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, sebab nilai signifikansinya di bawah 0,05, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan agar model regresi memenuhi asumsi normalitas. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menormalkan distribusi data yaitu melakukan transformasi data ke bentuk akar kuadrat (sqrt). Setelah dilakukan transformasi data, maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,22075043 |
| | Most Extreme Differences | |
| | Absolute | ,074 |
| | Positive | ,074 |
| | Negative | -,066 |
| Test Statistic | | ,074 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Mencermati tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data dinyatakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Model regresi linier yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui Uji *Durbin Watson* (Uji DW), dengan membandingkan nilai *durbin watson* hitung (d) dengan *nilai durbin watson* tabel. Uji Autokorelasi juga menggunakan data yang sudah ditransformasi ke akar kuadrat. Uji autokorelasi didapatkan hasil bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,759. Nilai tersebut berada diantara nilai DU yaitu sebesar 1,6575 dan nilai 4-DU yaitu sebesar 2,3425. Nilai DU dan 4-DU tersebut diambil berdasarkan *durbin watson* tabel yang dapat dilihat pada lampiran 8, sehingga dapat dinyatakan data tidak terjadi autokorelasi.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel

independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas antar variabel independen, jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi. Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | <i>Collinearity Statistics</i> | | Keterangan |
|-----------------------|--------------------------------|-------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| DER (X ₁) | 0,792 | 1,262 | tidak terjadi multikolinieritas |
| CR (X ₂) | 0,776 | 1,289 | tidak terjadi multikolinieritas |
| TAT (X ₃) | 0,961 | 1,040 | tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: lampiran 5

Mencermati hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa model tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian varians dari residual suatu observasi ke observasi yang lain (Ghozali, 2016). Apabila varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun apabila variansnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila probabilitas signifikansi variabel penelitian di atas tingkat 5% atau 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser

| Variabel | Sig | Keterangan |
|-----------------------|-------|----------------------------------|
| DER (X ₁) | 0,751 | Tidak terjadi heterokesdatisitas |
| CR (X ₂) | 0,717 | Tidak terjadi heterokesdatisitas |
| TAT (X ₃) | 0,478 | Tidak terjadi heterokesdatisitas |

Sumber: Lampiran 5

Sesuai dengan hasil uji glejser pada tabel 4.7, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel DER sebesar 0,751, variabel CR sebesar 0,717, dan variabel TAT sebesar 0,478. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskesdatisitas dari persamaan yang diuji.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Hartati, 2016). Analisis ini ditujukan untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu apakah tiap-tiap variabel independen berpengaruh positif atau negatif, dan memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | Koefisien Regresi | Sig. | Keterangan |
|-----------------------|-------------------|-------|------------------|
| Konstanta | 0,711 | - | - |
| DER (X ₁) | 0,057 | 0,575 | Tidak Signifikan |
| CR (X ₂) | -0,107 | 0,440 | Tidak Signifikan |
| TAT (X ₃) | -0,164 | 0,414 | Tidak Signifikan |

Sumber: Lampiran 6

Persamaan regresi yang diperoleh dari pengujian tersebut yaitu:

$$Y = 0,711 + 0,057X_1 - 0,107X_2 - 0,164X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Konstanta

Nilai konstanta dalam persamaan regresi tersebut adalah 0,711. Artinya, jika variabel DER (X_1), CR (X_2), dan TAT (X_3) bernilai 0, maka variabel pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,711.

b. Nilai koefisien DER (X_1) sebesar 0,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,575

Nilai koefisien variabel DER sebesar 0,057 dan nilai signifikansinya sebesar 0,575 atau lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan DER (X_1) tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

c. Nilai koefisien CR (X_2) sebesar -0,107 dengan nilai signifikansi sebesar 0,440

Nilai koefisien variabel CR sebesar -0,107 dan nilai signifikansinya sebesar 0,440 atau $> 0,05$ menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan CR (X_1) tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

d. Nilai koefisien TAT (X_3) sebesar -0,164 dengan nilai signifikansi sebesar 0,414

Nilai koefisien variabel TAT sebesar -0,164 dan nilai signifikansinya sebesar 0,414 atau $> 0,05$ menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan TAT (X_3) tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji t

| Variabel | Sig |
|---------------|-------|
| DER (X_1) | 0,575 |
| CR (X_2) | 0,440 |
| TAT (X_3) | 0,414 |

Sumber: Lampiran 7

Mencermati hasil uji t pada tabel 4.9 dapat diketahui besar dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut.

a. Pengaruh DER (X_1) terhadap pertumbuhan laba (Y)

Tingkat probabilitas (α) yaitu sebesar 0,575. Hal ini berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena nilai probabilitas > 0.05 , maka tidak terbukti kebenarannya (H_1 ditolak).

b. Pengaruh variabel CR (X_2) terhadap variabel Pertumbuhan Laba (Y)

Tingkat probabilitas (α) yaitu sebesar 0,440. Hal ini berarti bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terbukti kebenarannya (H_2 ditolak).

c. Pengaruh variabel TAT (X_3) terhadap variabel Pertumbuhan Laba (Y)

Tingkat probabilitas (α) yaitu sebesar 0,045. Hal ini berarti bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terbukti kebenarannya (H_3 ditolak).

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X. Pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | ,155 | 3 | ,052 | ,953 | ,430 ^b |
| | Residual | 1,413 | 26 | ,054 | | |
| | Total | 1,569 | 29 | | | |

Sumber: Lampiran 7

Mencermati hasil Uji F pada Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa model regresi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,430 atau lebih besar dari 0.05, maka diketahui bahwa secara simultan DER, CR, dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variable dependen (Ghozali, 2016). Hasil uji R^2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji R^2

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,315 ^a | ,099 | -,005 | ,23314 |

Sumber: Lampiran 7

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar -0,005 atau dapat dianggap 0. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu DER (X_1), CR (X_2), dan TAT (X_3) tidak mampu menjelaskan varians dari variabel terikat.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

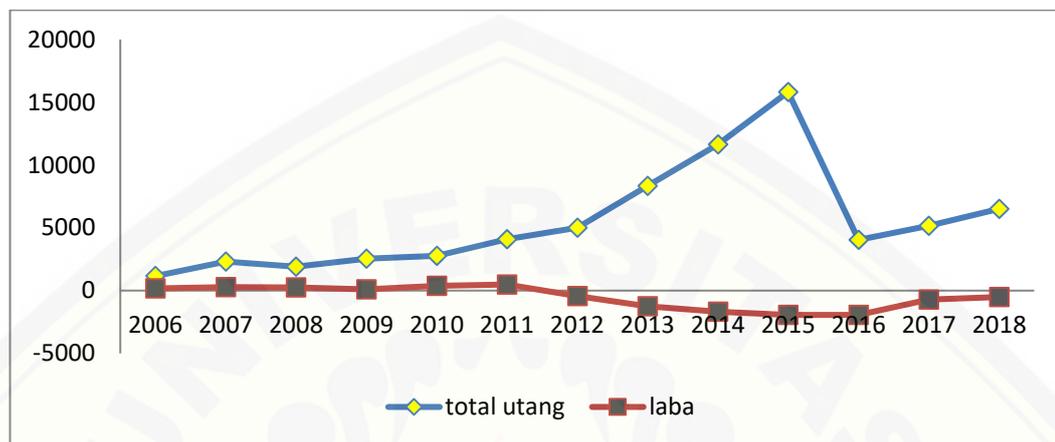
Dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,575. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI. Artinya, berapapun besarnya perubahan pada DER tidak diikuti dengan peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba. Hipotesis yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tidak diterima (H_1 ditolak).

DER merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2010). Artinya, seberapa besar ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan ekuitas. Semakin tinggi DER berarti pendanaan dengan utang semakin banyak, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimiliki.

Perusahaan yang memiliki DER tinggi dianggap memiliki kinerja yang buruk, sebab DER yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar. Perusahaan yang memiliki utang terlalu besar cenderung berisiko mengalami kebangkrutan, akibat tidak mampu membayar utang-utangnya. Apabila penambahan utang yang diterima perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan secara optimal dan dapat mengurangi risiko keuangan yang akan dialami oleh perusahaan. Selain itu, akan muncul perbedaan kehendak antara administrator dengan investor ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, yang mana administrator lebih memilih mengalokasikan laba untuk membayar utang daripada untuk pembayaran dividen, sedangkan investor ingin laba tersebut dibagikan kepada mereka agar memperoleh *return* yang semakin besar. Terkait dengan pengaruh DER terhadap pertumbuhan

laba akan dijelaskan melalui pergerakan total utang dan pertumbuhan laba yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Gambar 4.1 Jumlah Utang dan Laba pada PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006-2018

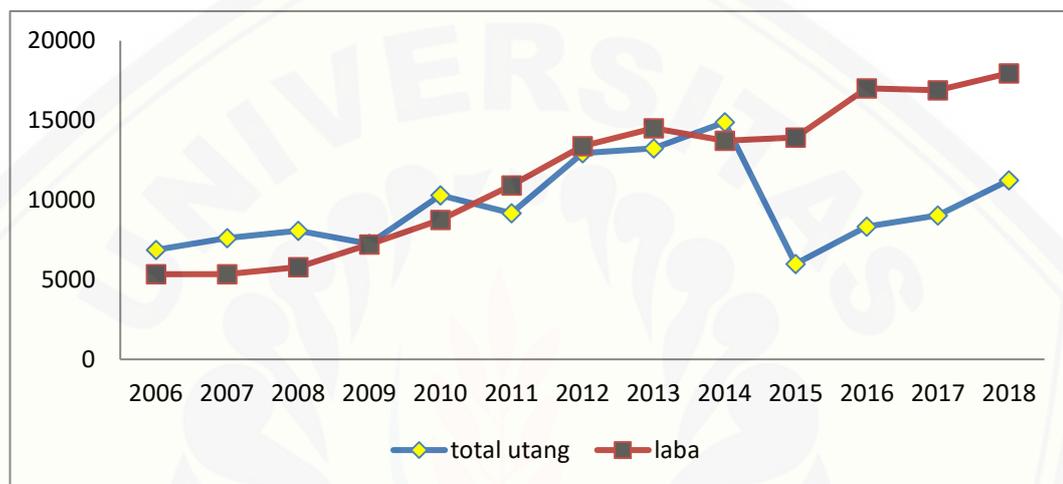


Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.1 dapat diketahui bahwa total utang yang dimiliki PT Bentoel Internasional Investama cenderung meningkat setiap tahunnya, hanya pada tahun 2008 dan 2016 menurun. Pada tahun 2010 dan 2011 total utang mengalami kenaikan, begitu juga dengan laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Pada tahun 2016 terjadi penurunan total utang yang signifikan dari Rp 15.817 miliar menjadi Rp 4.030 miliar, namun rugi bersih yang dialami perusahaan sedikit menurun dari Rp 1.938 miliar menjadi Rp 1.391 miliar. Penurunan total utang tersebut terjadi karena adanya pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan dari *Rothman Far East B.V* sebesar Rp 6,7 triliun pada tahun 2015, sedangkan pada tahun berikutnya dalam pos utang jangka panjang tidak ada pinjaman jangka panjang dari pihak lain, sehingga total utang menjadi berkurang. Kewajiban jangka panjang tersebut digunakan untuk pelunasan pinjaman bank, sebab pada tahun 2014 Bentoel tercatat memiliki utang jangka pendek sebesar Rp 2,45 triliun, sedangkan kas dan setara kas yang dimiliki hanya Rp 32,07 miliar, selain itu juga digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan utang untuk menunjang kegiatan operasional sepertinya belum sepenuhnya terpenuhi, sebab pada tahun 2016 penjualan hanya meningkat sedikit dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, manajemen perusahaan mampu

membayar kewajiban jangka panjang kepada *Rothman Far East B.V* menggunakan dana hasil *right issue* yang diterima perusahaan sebesar Rp 13.997 miliar. Terkait masalah DER, manajemen perusahaan melakukan peninjauan atas struktur modal minimal sekali dalam setahun untuk memastikan bahwa perusahaan mampu melanjutkan kelangsungan hidup.

Gambar 4.2 Jumlah Utang dan Laba pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tahun 2006-2018

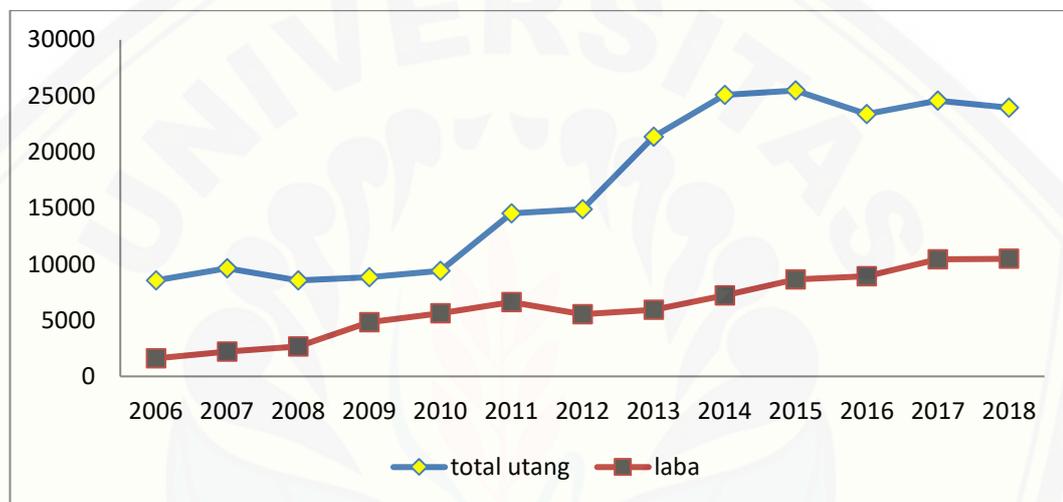


Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.2 dapat diketahui bahwa total utang yang dimiliki oleh PT HM Sampoerna memiliki pergerakan yang fluktuatif, sedangkan perolehan labanya cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2009 total utang menurun dari Rp 8.084 miliar menjadi Rp 7.250 dan perolehan laba bersih perusahaan meningkat dari Rp 5.797 miliar menjadi Rp 7.213 miliar. Begitu juga pada tahun 2011, total utang menurun dari Rp 10.309 miliar menjadi Rp 9.174 miliar, dan perolehan laba bersih perusahaan meningkat dari Rp 8.748 miliar menjadi Rp 10.911 miliar. pada tahun 2014, total utang meningkat dari Rp 13.249 miliar menjadi Rp 14.882 miliar, sedangkan laba perusahaan menurun dari Rp 14.509 miliar menjadi Rp 13.718 miliar. Pada tahun 2015, total utang menurun drastis dari Rp 14.882 miliar menjadi Rp 5.994 miliar, dan perolehan laba perusahaan sedikit meningkat dari Rp 13.718 miliar menjadi Rp 13.932 miliar. Penurunan total utang yang signifikan tersebut didominasi oleh penurunan utang jangka pendek yaitu tidak adanya pinjaman jangka pendek dari pihak lain dan

juga utang cukai. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan utang tidak membuat laba yang diperoleh perusahaan menjadi turun, dan penurunan utang yang signifikan juga tidak membuat laba yang diperoleh perusahaan meningkat banyak. Terkait masalah permodalan, manajemen perusahaan akan menyesuaikan jumlah dividen yang dibayar kepada para pemegang saham, menerbitkan saham baru, atau menjual aset untuk mengurangi utang.

Gambar 4.3 Jumlah Utang dan Laba pada PT Gudang Garam Tahun 2006-2018



Sumber: (data diolah, 2020)

Bersumber pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa total utang dan laba yang dimiliki PT Gudang Garam cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2007 total utang yang dimiliki perusahaan meningkat dari Rp 8.558 miliar menjadi Rp 9.640 miliar, dan perolehan laba bersih perusahaan juga meningkat dari Rp 1.603 miliar menjadi Rp 2.204 miliar. Tahun selanjutnya, total utang menurun dari Rp 9.640 miliar menjadi Rp 8.553 miliar, namun perolehan laba bersih tetap meningkat dari Rp 2.204 miliar menjadi Rp 2.656 miliar. begitu juga pada tahun 2013, 2014, dan 2015 total utang meningkat dan perolehan laba juga meningkat, namun di tahun 2016 saat total utang menurun, perolehan laba tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan pada total utang tidak mempengaruhi perolehan laba bersih perusahaan. Dalam laporan keuangan tahunan perusahaan disebutkan bahwa dalam rangka mempertahankan atau menyesuaikan struktur permodalan, perusahaan dapat menyesuaikan jumlah

dividen yang dibayar kepada pemegang saham atau melakukan penjualan aset untuk mengurangi utang.

Pendanaan atas utang berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama pada jumlah laba yang diperoleh. Memanfaatkan dana dari utang juga memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, yang mana dapat menyebabkan penurunan pada perolehan laba. Ketidakmampuan DER dalam mempengaruhi pertumbuhan laba disebabkan adanya utang yang diterima oleh perusahaan tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, namun digunakan untuk membayar utang yang lain, seperti yang dilakukan PT Bentoel Internasional saat menerima pinjaman dari Rothman Far East B.V pada tahun 2015. Tertera pada laporan keuangan tahun 2015, dana tersebut digunakan untuk membayar utang jangka pendek yang diberikan *Deutsche Bank, The Hong Kong, Shanghai Banking Corporation*, dan Citibank N.A. Hal berbeda dilakukan oleh PT Gudang Garam, yang mana penggunaan utang untuk investasi di bidang lain, seperti yang tertera pada laporan keuangan tahun 2014 total utang perusahaan meningkat, sebab perseoran mendirikan PT Galaxy Prime Ltd yang bergerak dalam bidang jasa transportasi udara. Pada tahun 2016, Gudang Garam kembali mendirikan anak perusahaan dengan nama PT Surya Dhoho Investama yang bergerak dalam bidang usaha investasi. Selain itu, PT Gudang Garam masih memiliki beberapa anak perusahaan yaitu PT Surya Air yang bergerak di bidang penerbangan, PT Dhanista Surya Nusantara yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, PT Graha Surya Media yang bergerak di bidang hiburan. Sama halnya dengan Gudang Garam, PT Hanjaya Mandala Sampoerna juga memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang lain yaitu PT Taman Dayu yang bergerak di bidang property, PT SRC Indonesia Sembilan yang bergerak di bidang perdagangan umum dan jasa pemasaran, PT Handal Logistik Nusantara yang bergerak di bidang ekspedisi dan pergudangan, Sampoerna International Pte. Ltd yang bergerak di bidang investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain di Singapura.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meilyanti (2017) dan Yuigananda (2018) yang menyatakan bahwa DER

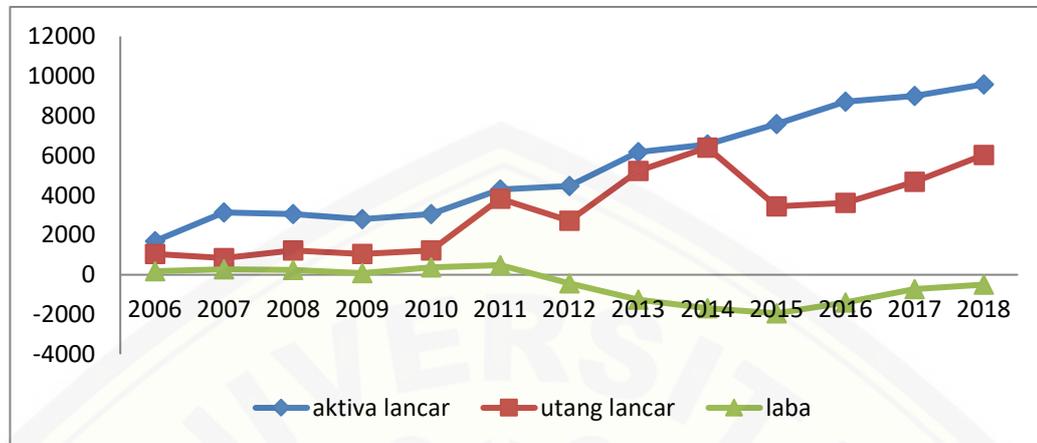
tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Majdhina (2017) dan Noviantika (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.5.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,440. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya, berapapun besarnya CR tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI diterima (H_2 ditolak).

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010). Dengan kata lain, mengetahui seberapa banyak aktiva lancar atau aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendeknya. CR dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin rendah rasio lancar berarti perusahaan kurang modal untuk membayar utang, namun semakin tinggi rasio lancar belum tentu menggambarkan kondisi perusahaan sedang baik. Berikut gambaran jumlah aktiva lancar, utang lancar dan perolehan laba bersih dari masing-masing perusahaan.

Gambar 4.4 Pergerakan Jumlah Aset Lancar, Utang Lancar, dan Laba pada PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006-2018

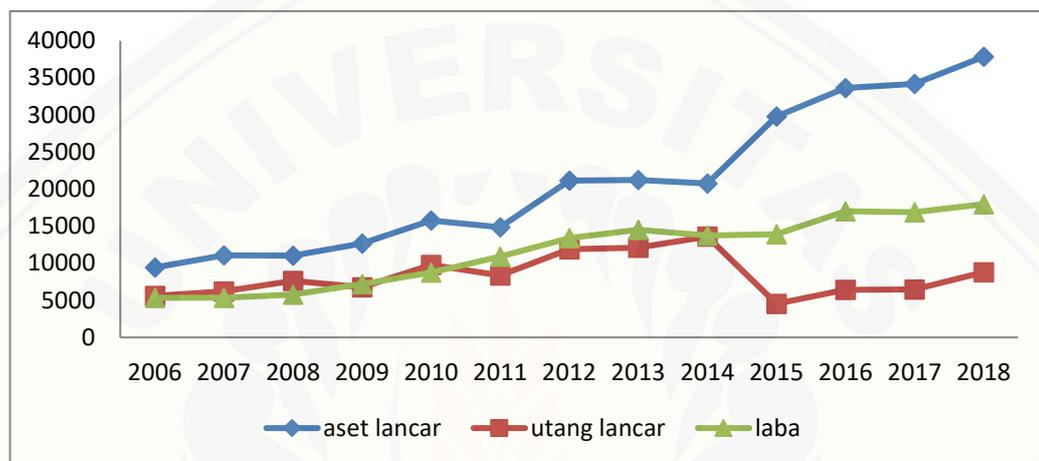


Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.4 dapat diketahui bahwa tahun 2012 terjadi penurunan laba yang signifikan dari Rp 485 miliar menjadi rugi sebesar Rp 428 miliar, sedangkan aktiva lancarnya mengalami peningkatan dari Rp 4.287 miliar menjadi Rp 4.472 dan utang lancar mengalami penurunan dari Rp 3.829 miliar menjadi Rp 2.722. Artinya, *current ratio* pada tahun tersebut tinggi, namun hal tersebut tidak mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Begitu juga pada tahun 2013, rugi bersih yang diperoleh perusahaan semakin meningkat dari Rp 428 miliar menjadi Rp 1.257 miliar, sedangkan aktiva lancarnya mengalami kenaikan dari Rp 4.472 miliar menjadi Rp 6.177 miliar. Pada tahun 2016 kerugian yang dialami perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dari Rp 1.938 miliar menjadi Rp 1.391 miliar, dan aktiva lancar meningkat dari Rp 7.594 miliar menjadi Rp 8.708 miliar, namun utang lancar juga meningkat dari 3.446 menjadi Rp 3.625 miliar. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2017, saat rugi bersih perusahaan menurun dari Rp 1.391 miliar menjadi Rp 717 miliar, dan aktiva lancar meningkat dari Rp 8.708 miliar menjadi Rp 9.005 miliar, namun juga diikuti oleh peningkatan pada utang lancar dari Rp 3.625 miliar menjadi Rp 4.687 miliar. Peningkatan pada aktiva lancar dan utang lancar akan membuat rasio lancar tidak akan meningkat pesat dari tahun sebelumnya, namun rugi bersih perusahaan menurun drastis. Terkait dengan rasio likuiditas, perusahaan membentuk kerangka kerja manajemen risiko likuiditas yang sesuai untuk

manajemen perusahaan dan pendanaan jangka pendek. Perusahaan mengelola rasio likuiditas dengan cara memelihara cadangan yang memadai, fasilitas perbankan, dan fasilitas pinjaman cadangan, dan terus memantau arus kas prakiraan dan aktual, serta mencocokkan profil jatuh tempo aset dengan liabilitas keuangan.

Gambar 4.5 Jumlah Aset Lancar, Utang Lancar, dan Laba pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tahun 2006-2018

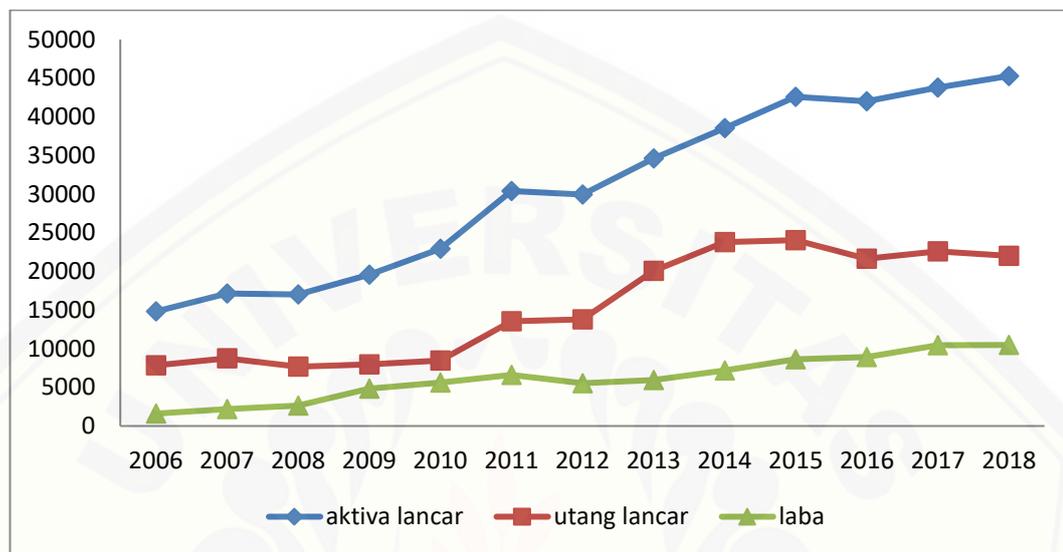


Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 aktiva lancar menurun dari Rp 15.768 miliar menjadi Rp 14.851 miliar, begitu juga dengan utang lancarnya menurun dari Rp 9.778 miliar menjadi Rp 8.368 miliar, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada laba bersih perusahaan, sebab pada tahun tersebut laba bersih perusahaan meningkat cukup signifikan dari Rp 8.748 miliar menjadi Rp 10.911 miliar. Pada tahun 2015 aktiva lancar meningkat dari Rp 20.777 miliar menjadi Rp 29.807 miliar, dan utang lancar menurun banyak dari Rp 13.600 miliar menjadi Rp 4.538 miliar, namun hal ini tidak membuat laba bersih yang diterima perusahaan meningkat pesat, laba bersih hanya sedikit meningkat dari Rp 13.718 miliar menjadi Rp 13.932 miliar. Penurunan yang signifikan pada utang lancar disebabkan tidak adanya utang cukai dan pinjaman dari pihak ketiga pada tahun 2015, sehingga jumlah utang jangka pendek menurun drastis. Terkait masalah likuiditas, manajemen perusahaan memastikan

tersedianya kas dan setara kas yang cukup serta tersedianya pendanaan dari sejumlah fasilitas kredit yang mengikat.

Gambar 4.6 Jumlah Aset Lancar, Utang Lancar, dan Laba pada PT Gudang Garam Tahun 2006-2018



Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 terjadi penurunan aktiva lancar dari Rp 17.124 miliar menjadi Rp 17.008 miliar, namun hal tersebut tidak membuat laba bersih perusahaan menjadi turun, justru pada tahun tersebut laba bersih yang diterima perusahaan meningkat dari Rp 2.204 miliar menjadi Rp 2.656 miliar. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan aktiva lancar dari Rp 29.954 miliar menjadi Rp 34.604 miliar, dan utang lancar meningkat signifikan dari Rp 13.802 menjadi Rp 20.094, kenaikan pada aktiva lancar tidak sebanding dengan kenaikan utang lancar, sehingga rasio lancar tidak akan tinggi, namun hal tersebut tidak membuat laba bersih menurun atau tetap, justru laba bersih meningkat. Pada tahun 2014 aktiva lancar meningkat dari Rp 34.604 miliar menjadi Rp 38.532 miliar, tetapi utang lancar juga meningkat dari Rp 20.094 miliar menjadi Rp 23.783, namun laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat cukup banyak dari Rp 5.936 miliar menjadi Rp 7.205 miliar. Pada tahun 2018 aktiva lancar meningkat banyak dari Rp 43.764 miliar menjadi Rp 45.284 miliar, dan utang lancar juga meningkat dari Rp 21.638 miliar menjadi Rp 22.611 miliar, meningkatnya aktiva lancar yang lebih banyak daripada

peningkatan pada utang lancar akan membuat rasio lancar bernilai tinggi, namun hal tersebut tidak membuat laba yang diperoleh perusahaan hanya meningkat sedikit dari Rp 10.436 miliar menjadi Rp 10.479 miliar. Terkait dengan rasio likuiditas, manajemen melakukan pengelolaan risiko likuiditas dengan pengawasan proyeksi dan arus kas aktual secara berkesinambungan, serta menjaga kecukupan kas, setara kas, dan fasilitas pinjaman yang tersedia, juga dilakukan pengelolaan terhadap sumber pembiayaan dari para pemberi pinjaman.

Secara keseluruhan, perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah baik dan efisien dalam mengelola modal kerjanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai minimum untuk CR pada tabel statistik deskriptif sebesar 1 atau 100%. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *current ratio* dikatakan sehat apabila rasionya berada di atas 1 atau 100%, artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2013). Ketidakmampuan *current ratio* dalam mempengaruhi pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung kegiatan operasional perusahaan. Ketiga perusahaan memiliki aktiva lancar yang didominasi oleh persediaan menunjukkan adanya kelebihan dalam memproduksi dengan taksiran penjualan, sehingga nilai persediaan tinggi dan perputaran persediaan rendah sehingga CR menjadi naik, namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meilyanti (2017) dan Majdhina (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviantika (2018) dan Trirahaju (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

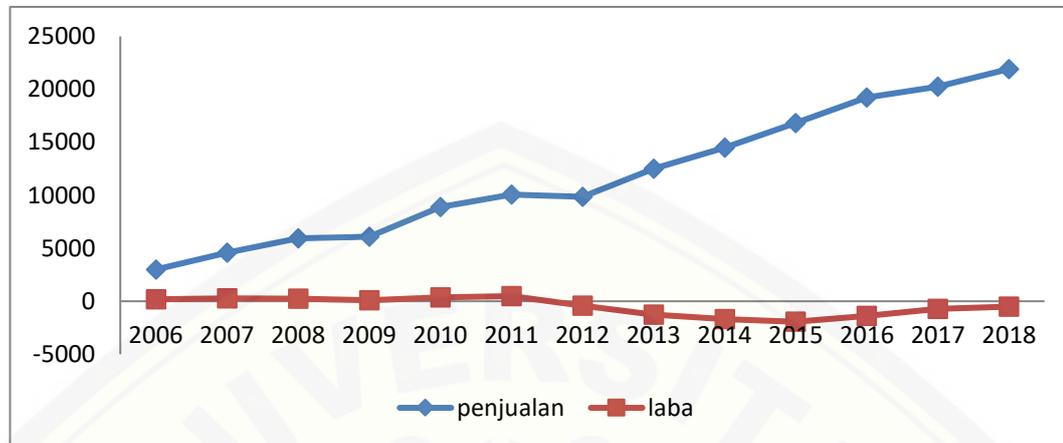
4.5.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,414. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya, berapapun besar TAT tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018. Hipotesis yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI diterima (H_3 ditolak).

TAT mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan besarnya jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2010). TAT dapat menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Murhadi, 2013).

Perusahaan yang mampu menghasilkan penjualan yang tinggi menandakan bahwa administrator telah bekerja dengan baik. Administrasi bisnis merupakan suatu tata susunan yang mengklasifikasikan dan menjelaskan setiap tahap-tahap pekerjaan dalam bisnis yang disajikan secara jelas dan tegas serta terencana (Fahmi, 2015). Dengan demikian, administrator memiliki ruang lingkup yang luas dalam perusahaan, mulai dari penetapan kebijakan, koordinasi produksi, keuangan, dan distribusi, sehingga keberhasilan dari suatu perusahaan menjadi tolak ukur kesuksesan para administatornya. Penjualan yang tinggi berkemungkinan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula, sebab laba perusahaan sebagian besar berasal dari penjualan. Berikut gambaran jumlah penjualan dan laba yang diperoleh masing-masing perusahaan.

Gambar 4.7 Jumlah Penjualan dan Laba pada PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006-2018

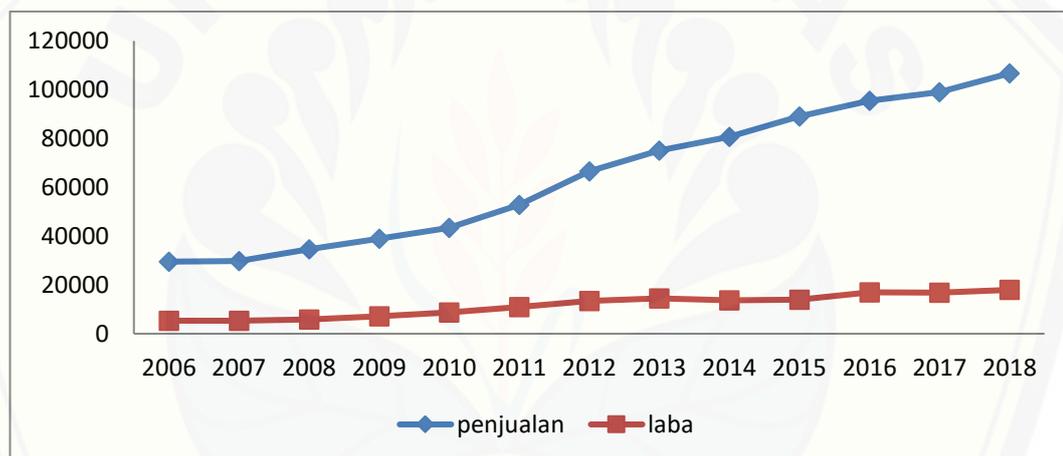


Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.7 dapat diketahui bahwa selama tahun 2007 hingga 2016 penjualan perusahaan selalu meningkat, namun hal tersebut tidak membuat laba bersih yang diterima perusahaan juga ikut meningkat. Pada tahun 2007 penjualan Bentoel meningkat dari Rp 2.996 miliar menjadi Rp 4.586 miliar, dan laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat dari Rp 179 miliar menjadi Rp 281 miliar, namun peningkatan antara penjualan dengan laba tidak sebanding. Hal ini menandakan bahwa peningkatan penjualan yang tinggi juga diikuti peningkatan pada beban pokok penjualan, sehingga laba yang diperoleh perusahaan hanya meningkat sedikit. Pada tahun 2008 penjualan tetap meningkat dari Rp 4.586 miliar menjadi Rp 5.940 miliar, namun laba bersih yang diterima perusahaan menurun dari Rp 281 miliar menjadi Rp 244 miliar, sebab di samping kenaikan pada beban pokok penjualan juga terjadi kenaikan yang banyak pada pos kerugian rokok rusak dan beban bunga. Pada tahun 2012 penjualan mengalami sedikit penurunan dari Rp 10.070 miliar menjadi Rp 9.850 miliar, namun perusahaan mengalami rugi bersih yang cukup besar, yang mana pada tahun 2011 masih memperoleh laba sebesar Rp 485 miliar, tapi di tahun berikutnya mengalami rugi bersih sebesar Rp 428 miliar. Hal ini menandakan bahwa penurunan pada penjualan bukan penyebab perusahaan menjadi rugi, sebab antara penurunan pada penjualan dengan laba tidak sebanding. Kerugian yang dialami perusahaan disebabkan adanya kenaikan harga bahan baku yang hampir 200%,

sehingga beban pokok penjualan menjadi tinggi. Pada tahun 2013 penjualan meningkat dari Rp 9.850 miliar menjadi Rp 12.522 miliar, namun rugi yang dialami perusahaan semakin meningkat dari Rp 428 miliar menjadi Rp 1.257 miliar. Hal tersebut terjadi karena beban pokok penjualan dan beban operasi meningkat banyak, antara lain kenaikan cukai rokok, beban pabrikasi, biaya promosi dan iklan yang meningkat banyak. Pada tahun 2017 penjualan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari Rp 19.228 miliar menjadi Rp 10.189 miliar, namun kerugian yang dialami perusahaan justru menurun dari Rp 1.391 miliar menjadi Rp 717 miliar.

Gambar 4.8 Jumlah Penjualan dan Laba pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tahun 2006-2018

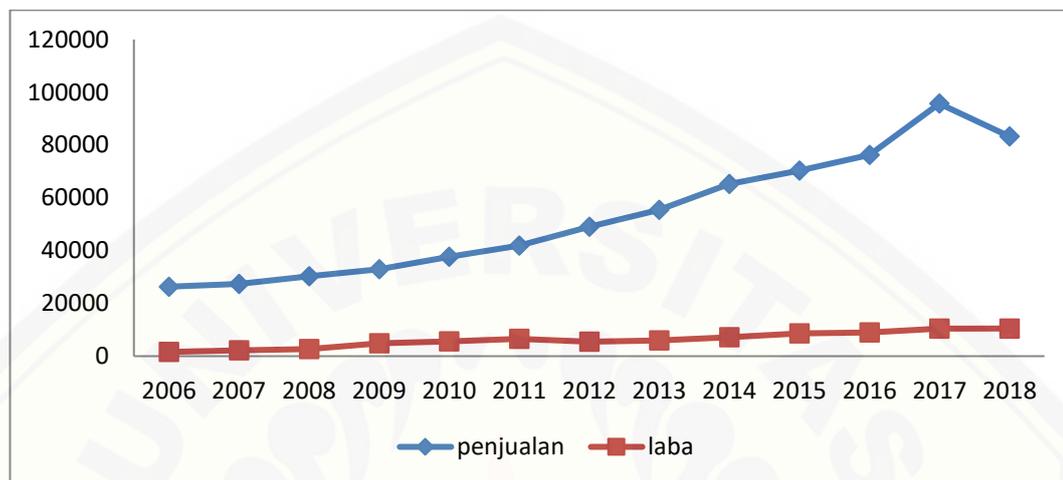


Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.8 dapat diketahui bahwa selama tahun 2007-2018, PT Hanjaya Mandala Sampoerna memiliki penjualan yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan sudah baik dalam melakukan pemasaran atas produk-produknya. Kenaikan pada penjualannya tidak membuat laba yang diperoleh perusahaan juga ikut meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 laba yang diperoleh perusahaan menurun dari Rp 14.509 miliar menjadi Rp 13.718 miliar, disebabkan oleh peningkatan pada beban pokok penjualan yang tidak sebanding dengan penjualan yang diterima, dan masih dikurangi dengan beban penjualan yang juga meningkat tinggi, sehingga laba bersih perusahaan

menjadi turun. Ini menunjukkan bahwa penjualan yang tinggi tidak menyebabkan perolehan laba yang tinggi pula.

Gambar 4.9 Jumlah Penjualan dan Laba pada PT Gudang Garam Tahun 2006-2018



Sumber: (data diolah, 2020)

Mencermati gambar 4.9 dapat diketahui bahwa selama tahun 2007 hingga 2017, PT Gudang Garam memiliki penjualan yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 penjualan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 41.884 miliar menjadi Rp 49.028 miliar, namun laba yang diterima perusahaan menurun dari Rp 6.614 miliar menjadi Rp 5.530 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang meningkat tidak selalu diikuti oleh laba yang meningkat pula. Pada tahun 2018 penjualan menurun dari Rp 95.707 miliar menjadi Rp 83.305 miliar, namun laba yang diterima perusahaan meningkat dari Rp 10.436 miliar menjadi Rp 10.479 miliar.

TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba menandakan bahwa perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan asetnya, sehingga antara kenaikan beban penjualan dengan penjualan menjadi tidak sebanding. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi pengeluaran modal dan strategi pemasaran. Dalam menanggapi hal tersebut, masing-masing perusahaan telah menyusun kebijakan strategis guna meningkatkan jumlah penjualan seperti yang tertulis dalam laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan diketahui bahwa PT Gudang Garam berkonsentrasi untuk menjaga produk agar tetap diminati konsumen serta

memberdayakan jaringan distribusi dan pemasarannya, PT HM Sampoerna yang berfokus pada inovasi produk, mengefektifkan pelaksanaan *personal selling*, melakukan *advertising* khusus, dan memberikan pelayanan yang baik. Terlebih lagi bagi PT Bentoel Internasional Investama yang mengalami rugi bersih sejak 2012, sehingga manajemen berfokus untuk menekan kerugian melalui beberapa strategi yaitu menaikkan penjualan dan harga jual produk, melakukan investasi *marketing*, dan melakukan peluncuran produk-produk baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trirahaju (2015) dan Majdhina (2017) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.5.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian secara simultan (Uji F) DER, CR, dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,430. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER, CR, dan TAT secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI 2006-2018. Hipotesis yang menyatakan bahwa DER, CR, dan TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tidak diterima (H_4 ditolak).

DER digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, CR berguna untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendeknya, dan TAT berguna untuk menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perubahan dari DER, CR, dan TAT tidak mempengaruhi perubahan pertumbuhan laba.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya dapat dilihat melalui DER, yang mana rasio ini akan menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya dengan ekuitas yang dimiliki, sedangkan CR dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berdasarkan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas dan solvabilitas dari 3 perusahaan sub sektor rokok yang terdiri dari PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Gudang Garam, Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk, dan PT masih mengalami naik-turun setiap tahunnya.

Perusahaan rokok harus mampu mengelola asetnya secara efektif dalam mendukung aktivitas operasinya agar mampu menghasilkan penjualan yang besar, dan membayar kewajiban-kewajibannya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dapat diukur melalui TAT, yaitu rasio yang menunjukkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan bersihnya. PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Gudang Garam, dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna cenderung memiliki penjualan yang meningkat setiap tahunnya. Selama tahun 2006-2018 dari ketiga perusahaan tersebut, hanya PT HM Sampoerna yang memiliki penjualan yang meningkat setiap tahun, sedangkan penjualan PT Bentoel Internasional dan PT Gudang Garam pernah mengalami penurunan. Peningkatan penjualan yang dialami oleh perusahaan rokok disebabkan oleh perkembangan usaha yang pesat, sehingga perusahaan mampu mendirikan anak perusahaan yang membantu untuk memasarkan produk. Ketiga perusahaan juga terus melakukan inovasi terhadap produknya, yang mana produk rokok dari masing-masing perusahaan semakin beragam, dan juga meningkatkan distribusinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa DER, CR dan TAT tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan laba. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa utang yang tinggi tidak menyebabkan perolehan laba perusahaan menjadi naik atau turun, sebab utang yang diterima perusahaan juga tidak selalu digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, dan perusahaan memiliki kas dan aset yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban-kewajibannya sehingga DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor rokok yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan rokok memiliki nilai persediaan yang tinggi, dan menunjukkan perputaran persediaan yang rendah, sehingga kenaikan atau penurunan CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Begitu juga dengan TAT yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebab penjualan yang tinggi biasanya memiliki beban penjualan yang tinggi pula, sehingga laba yang diperoleh perusahaan menjadi kecil. Terlebih lagi perusahaan rokok dikenakan cukai rokok yang masuk ke dalam beban pokok penjualan, kenaikan cukai rokok dapat menyebabkan margin laba bersih perusahaan semakin kecil.

Bagi manajer, laba yang meningkat menjadi tolak ukur keberhasilannya dalam menjalankan perusahaan, sebab semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan para investor akan mendapat tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Kinerja yang semakin baik juga menggambarkan adanya implementasi administrasi yang baik di perusahaan. Administrasi bisnis merupakan keseluruhan kerja sama dalam memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan pelanggan hingga pada penyampaian barang atau jasa tersebut kepada pelanggan dengan memperoleh dan memberikan keuntungan secara seimbang, bertanggung jawab, dan berkelanjutan (Poerwanto, 2006). Jika proses administrasi terselenggara dengan baik, maka kegiatan bisnis perusahaan akan berjalan lancar dan berujung pada peningkatan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatwal Sam, dkk (2018) yang menemukan hasil bahwa DER, CR, dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Rasio utang terhadap modal (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018. Ketidakmampuan DER dalam mempengaruhi pertumbuhan laba disebabkan utang yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk membayar utang yang lain dan melakukan investasi di bidang lain.
- b. Rasio lancar (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung kegiatan operasional perusahaan.
- c. Perputaran total aset (TAT) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018, namun manajemen perusahaan tetap berupaya untuk meningkatkan penjualan melalui perbaikan pada startegi pemasaran.
- d. Secara simultan, DER, CR, dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memilih variabel lain terkait dengan rasio keuangan, sebab dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai koefisien determinansi sebesar 0 yang berarti variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* sama sekali tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

laba pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2018.

- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian, tidak hanya pada sub sektor rokok saja, namun juga pada sub sektor lainnya seperti sub sektor makanan dan minuman, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor yang terdapat di sektor manufaktur lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, U. dkk. 2018. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. *Jurnal Seminar Nasional IENACO*. Hal: 625-631
- Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id. [Diakses pada 03 Mei 2019]
- Bentoel Group. www.bentoelgroup.com. [Diakses pada 04 Mei 2019]
- Bringham, EF dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Burhanuddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Edisi 1. Jilid 1*. Yogyakarta: Deepublish
- Bursa Efek Indonesia. <https://idx.co.id/>. [Diakses pada 06 Mei 2019]
- Detik News. <https://m.detik.com>. [Diakses 03 Mei 2019]
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Sam, Fatwal. 2018. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Terdaftar pada Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Hassanuddin Journal of Applied Business and Entrepreneurship*. Vol. 1 No. 4
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gudang Garam Tbk. www.gudanggaramtbk.com. [Diakses 04 Mei 2019]
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. www.sampoerna.com. [Diakses 04 Mei 2019]
- Harahap, Sofyan. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia

- Hartati, Neneng. 2016. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Hery. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ifada, Muhimatul dan Tiara Puspitasari. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 13: 97-108
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: Raja Grafindo
- I News. *www.inews.id*. [Diakses 30 Mei 2019]
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kementerian Keuangan. *www.kemenkeu.go.id*. [Diakses 03 Mei 2019]
- Kieso, Donald dan Terry, D. 2008. *Akuntansi Intermediate Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta: Erlangga
- Mahaputra, I N. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 7, No. 2
- Majdhina, Hani dan Sri Sulasmiyati. 2017. Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 47: 1-9
- Meilyanti. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 5: 1000-1013
- Munawir, Slamet. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Noviantika, Dara. 2018. Determinan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 1: 1-14

- Nurhadi. 2011. Pengaruh Perputaran Aktiva Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- Pratiwi, Umrah, Inge Lengga dan Faturrhazak. 2018. Pengaruh Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Return On Asset Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*. Hal 1-15
- Prihartanty, Rima. 2011. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Net Income Growth pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. Hal 1-14
- Puspitaningtyas, Zarah dan Agung Widhi. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Sadeli, Lili. 2016. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Sarjono. 2013. *Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat
- , Haryadi dan Winda, J. 2011. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar , Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Somantri dan Muhiddin. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- , 2010. *Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- , 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Supriyanti, D. 2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1: 1-15

- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Suwaldiman. 2010. *Tujuan Pelaporan Keuangan: Konsep, Perbandingan, dan Rekayasa Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Trirahaju, J. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI. *JRKA*. Vol 1: 60-70
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Weygant, Jerry J. 2010. *Pengantar Akuntansi Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat
- Widyoko, E P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wisnilak Inti Makmur Tbk. www.wisnilak.com. [Diakses 04 Mei 2019]
- Yuiginanda, dkk. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 2. No. 1
- Zainudin, dan Jogiyanto Hartono. 2004. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 5154 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

11 Desember 2019

Yth. Kepala UPT. Perpustakaan
Universitas Jember
Di

Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4829/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 6 Desember 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Abbel Breza Zahlul Fiddon
NIM : 170910202093
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Administrasi Bisnis
Alamat : Jl. Sunan Ampel No.13 Semboro-Jember
Judul Penelitian : "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2018"
Lokasi Penelitian : UPT. Perpustakaan Universitas Jember dan Ruang Baca FISIP Universitas Jember
Lama Penelitian : 2 Bulan (13 Desember 2019-20 Februari 2020)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian

| No. | Nama Perusahaan |
|------------|----------------------------------|
| 1 | PT Gudang Garam Tbk |
| 2 | PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk |
| 3 | PT Wismilak Inti Makmur Tbk |



Lampiran 3 Rekapitulasi data

| Tahun | DER | CR | TAT | Pertumbuhan Laba |
|-------|------|------|------|------------------|
| 2006 | 0,97 | 1,60 | 1,28 | 0,70 |
| | 0,65 | 1,89 | 1,21 | 0,00 |
| | 1,20 | 1,68 | 2,30 | 0,40 |
| 2007 | 1,50 | 3,70 | 1,19 | 0,56 |
| | 0,69 | 1,90 | 1,18 | 0,37 |
| | 0,90 | 1,78 | 1,90 | 0,37 |
| 2008 | 1,57 | 2,60 | 1,30 | -0,10 |
| | 0,55 | 2,20 | 1,26 | 0,20 |
| | 1,00 | 1,44 | 2,10 | 0,20 |
| 2009 | 1,56 | 2,00 | 1,20 | -2,90 |
| | 0,48 | 2,46 | 1,21 | 0,80 |
| | 0,70 | 1,80 | 2,20 | 0,24 |
| 2010 | 1,30 | 2,50 | 1,80 | -2,80 |
| | 0,44 | 2,70 | 1,23 | 0,10 |
| | 1,00 | 1,60 | 2,10 | 0,20 |
| 2011 | 1,80 | 1,10 | 1,59 | -0,30 |
| | 0,59 | 2,20 | 1,00 | 0,10 |
| | 0,90 | 1,70 | 2,70 | 0,24 |
| 2012 | 2,60 | 1,60 | 1,40 | -2,00 |
| | 0,56 | 2,10 | 1,80 | 0,10 |
| | 1,00 | 1,70 | 2,50 | 0,20 |
| 2013 | 9,40 | 1,10 | 1,30 | -0,90 |
| | 0,70 | 1,70 | 1,00 | 0,07 |
| | 0,90 | 1,70 | 2,70 | 0,08 |
| 2014 | 8,30 | 1,00 | 1,37 | 0,30 |
| | 0,75 | 1,60 | 1,18 | 0,20 |
| | 1,10 | 1,50 | 2,80 | 0,00 |
| 2015 | 5,00 | 2,20 | 1,30 | 0,10 |
| | 0,67 | 1,77 | 1,10 | 0,20 |
| | 0,20 | 6,50 | 2,30 | 0,01 |
| 2016 | 0,40 | 2,40 | 1,42 | -0,20 |
| | 0,59 | 1,90 | 1,20 | 0,03 |
| | 0,20 | 5,20 | 2,20 | 0,20 |
| 2017 | 0,50 | 1,90 | 1,43 | -0,70 |
| | 0,58 | 1,90 | 1,25 | 0,17 |
| | 0,30 | 5,20 | 2,30 | 0,00 |
| 2018 | 1,25 | 1,50 | 1,47 | -0,10 |
| | 0,53 | 2,00 | 1,38 | 0,00 |
| | 0,30 | 4,30 | 2,30 | 0,06 |

Lampiran 4 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| X1 (DER) | 39 | ,20 | 9,40 | 1,3751 | 1,94556 |
| X2 (CR) | 39 | 1,00 | 6,50 | 2,2467 | 1,17952 |
| X3 (TAT) | 39 | 1,00 | 2,80 | 1,6526 | ,53789 |
| Y (LABA) | 39 | -2,90 | ,80 | -,0973 | ,79103 |
| Valid N (listwise) | 39 | | | | |

Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik**a. Uji Normalitas (sebelum transformasi data)****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|--------------------------|-------------------------|
| N | | 39 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,77717361 |
| | Most Extreme Differences | |
| | Absolute | ,296 |
| | Positive | ,169 |
| | Negative | -,296 |
| Test Statistic | | ,296 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 ^c |

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

(sesudah transformasi data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|--------------------------|-------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,22075043 |
| | Most Extreme Differences | |
| | Absolute | ,074 |
| | Positive | ,074 |
| | Negative | -,066 |
| Test Statistic | | ,074 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Autokorelasi

(sebelum transformasi data)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,186 ^a | ,035 | -,048 | ,80980 | 2,270 |

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

(setelah transformasi data)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,315 ^a | ,099 | -,005 | ,23314 | 1,759 |

a. Predictors: (Constant), TRANS_x3, TRANS_x1, TRANS_x2

b. Dependent Variable: TRANS_Y

c. Uji Multikolinieritas

(sebelum transformasi data)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | -,179 | ,505 | | -,356 | ,724 | | |
| X1 | -,065 | ,072 | -,160 | -,907 | ,371 | ,883 | 1,133 |
| X2 | -,003 | ,120 | -,005 | -,029 | ,977 | ,858 | 1,165 |
| X3 | ,109 | ,253 | ,074 | ,428 | ,671 | ,929 | 1,077 |

a. Dependent Variable: Y

(sesudah transformasi data)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | ,711 | ,347 | | 2,047 | ,051 | | |
| TRANS_x1 | ,057 | ,100 | ,119 | ,568 | ,575 | ,792 | 1,262 |
| TRANS_x2 | -,107 | ,136 | -,166 | -,785 | ,440 | ,776 | 1,289 |
| TRANS_x3 | -,164 | ,198 | -,158 | -,830 | ,414 | ,961 | 1,040 |

a. Dependent Variable: TRANS_Y

d. Uji Heterokedastisitas

(Sebelum transformasi data)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,812 | ,400 | | 2,032 | ,050 |
| X1 | ,037 | ,057 | ,114 | ,659 | ,515 |
| X2 | -,016 | ,095 | -,030 | -,173 | ,864 |
| X3 | -,235 | ,201 | -,198 | -1,168 | ,251 |

a. Dependent Variable: ABS_RES1

(Sesudah transformasi data)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,255 | ,216 | | 1,183 | ,248 |
| TRANS_x1 | -,020 | ,062 | -,070 | -,320 | ,751 |
| TRANS_x2 | ,031 | ,085 | ,080 | ,367 | ,717 |
| TRANS_x3 | -,088 | ,123 | -,142 | -,720 | ,478 |

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Lampiran 6 Analisis Regresi Linier Berganda (sebelum transformasi data)**Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,186 ^a | ,035 | -,048 | ,80980 | 2,270 |

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | ,826 | 3 | ,275 | ,420 | ,740 ^b |
| | Residual | 22,952 | 35 | ,656 | | |
| | Total | 23,778 | 38 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,179 | ,505 | | -,356 | ,724 |
| | X1 | -,065 | ,072 | -,160 | -,907 | ,371 |
| | X2 | -,003 | ,120 | -,005 | -,029 | ,977 |
| | X3 | ,109 | ,253 | ,074 | ,428 | ,671 |

a. Dependent Variable: Y

Analisis Regresi Linier Berganda (sesudah transformasi data)**Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,315 ^a | ,099 | -,005 | ,23314 | 1,759 |

a. Predictors: (Constant), TRANS_x3, TRANS_x1, TRANS_x2

b. Dependent Variable: TRANS_Y

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | ,155 | 3 | ,052 | ,953 | ,430 ^b |
| | Residual | 1,413 | 26 | ,054 | | |
| | Total | 1,569 | 29 | | | |

a. Dependent Variable: TRANS_Y

b. Predictors: (Constant), TRANS_x3, TRANS_x1, TRANS_x2

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,711 | ,347 | | 2,047 | ,051 |
| | TRANS_x1 | ,057 | ,100 | ,119 | ,568 | ,575 |
| | TRANS_x2 | -,107 | ,136 | -,166 | -,785 | ,440 |
| | TRANS_x3 | -,164 | ,198 | -,158 | -,830 | ,414 |

a. Dependent Variable: TRANS_Y

Lampiran 7 Uji Hipotesis

a. Uji t

(sebelum transformasi data)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -,179 | ,505 | | -,356 | ,724 |
| X1 | -,065 | ,072 | -,160 | -,907 | ,371 |
| X2 | -,003 | ,120 | -,005 | -,029 | ,977 |
| X3 | ,109 | ,253 | ,074 | ,428 | ,671 |

a. Dependent Variable: Y

(sesudah transformasi data)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,711 | ,347 | | 2,047 | ,051 |
| TRANS_x1 | ,057 | ,100 | ,119 | ,568 | ,575 |
| TRANS_x2 | -,107 | ,136 | -,166 | -,785 | ,440 |
| TRANS_x3 | -,164 | ,198 | -,158 | -,830 | ,414 |

a. Dependent Variable: TRANS_Y

b. Uji F

(sebelum transformasi data)

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | ,826 | 3 | ,275 | ,420 | ,740 ^b |
| | Residual | 22,952 | 35 | ,656 | | |
| | Total | 23,778 | 38 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

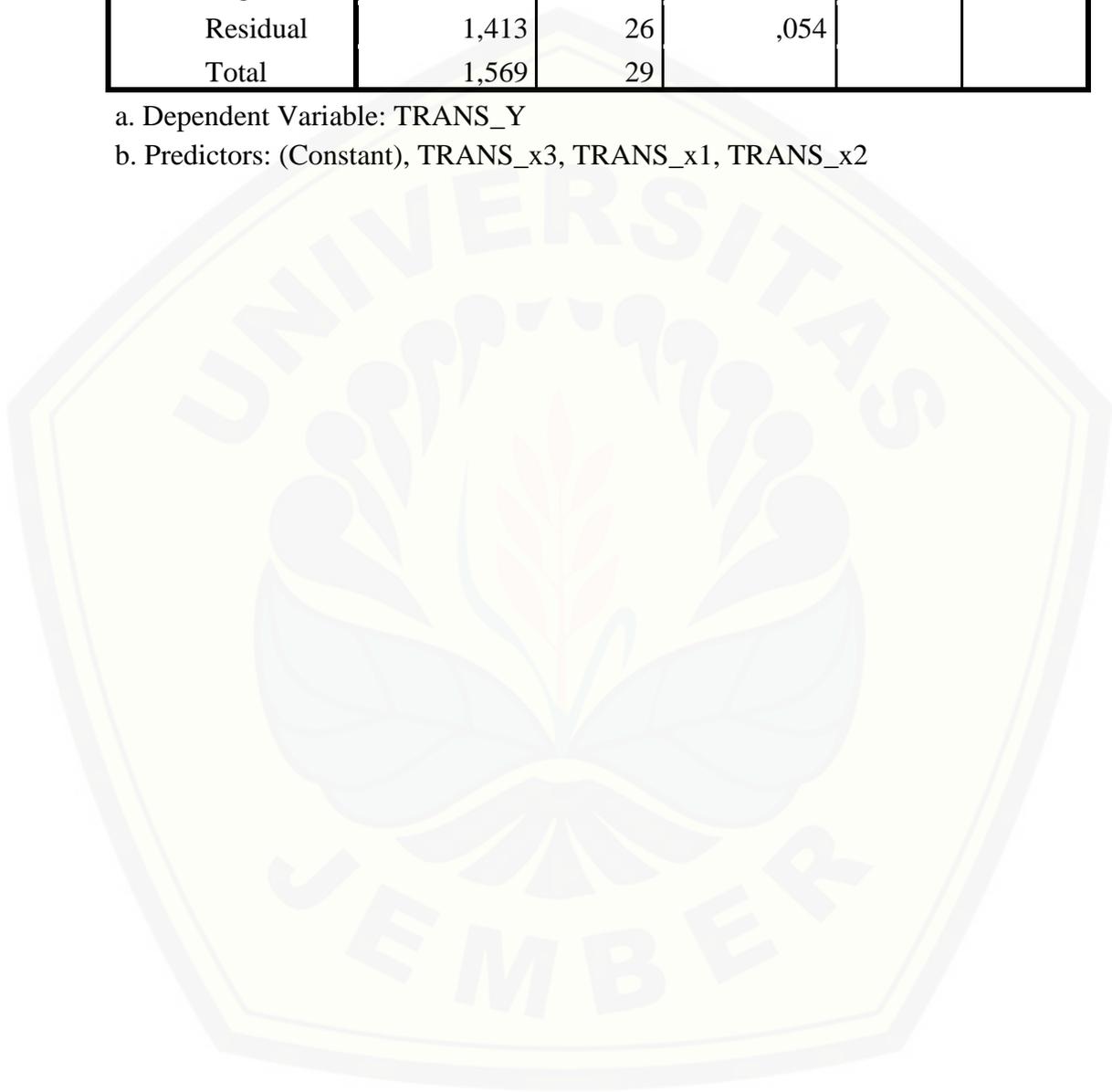
(sesudah transformasi data)

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | ,155 | 3 | ,052 | ,953 | ,430 ^b |
| | Residual | 1,413 | 26 | ,054 | | |
| | Total | 1,569 | 29 | | | |

a. Dependent Variable: TRANS_Y

b. Predictors: (Constant), TRANS_x3, TRANS_x1, TRANS_x2



Lampiran 8 DW Tabel

| n | k=1 | | k=2 | | k=3 | | k=4 | | k=5 | |
|----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | dL | dU |
| 6 | 0.6102 | 1.4002 | | | | | | | | |
| 7 | 0.6996 | 1.3564 | 0.4672 | 1.8964 | | | | | | |
| 8 | 0.7629 | 1.3324 | 0.5591 | 1.7771 | 0.3674 | 2.2866 | | | | |
| 9 | 0.8243 | 1.3199 | 0.6291 | 1.6993 | 0.4548 | 2.1282 | 0.2957 | 2.5881 | | |
| 10 | 0.8791 | 1.3197 | 0.6972 | 1.6413 | 0.5253 | 2.0163 | 0.3760 | 2.4137 | 0.2427 | 2.8217 |
| 11 | 0.9273 | 1.3241 | 0.7580 | 1.6044 | 0.5948 | 1.9280 | 0.4441 | 2.2833 | 0.3155 | 2.6446 |
| 12 | 0.9708 | 1.3314 | 0.8122 | 1.5794 | 0.6577 | 1.8640 | 0.5120 | 2.1766 | 0.3796 | 2.5061 |
| 13 | 1.0097 | 1.3404 | 0.8612 | 1.5621 | 0.7147 | 1.8159 | 0.5745 | 2.0943 | 0.4445 | 2.3897 |
| 14 | 1.0450 | 1.3503 | 0.9054 | 1.5507 | 0.7667 | 1.7788 | 0.6321 | 2.0296 | 0.5052 | 2.2959 |
| 15 | 1.0770 | 1.3605 | 0.9455 | 1.5432 | 0.8140 | 1.7501 | 0.6852 | 1.9774 | 0.5620 | 2.2198 |
| 16 | 1.1062 | 1.3709 | 0.9820 | 1.5386 | 0.8572 | 1.7277 | 0.7340 | 1.9351 | 0.6150 | 2.1567 |
| 17 | 1.1330 | 1.3812 | 1.0154 | 1.5361 | 0.8968 | 1.7101 | 0.7790 | 1.9005 | 0.6641 | 2.1041 |
| 18 | 1.1576 | 1.3913 | 1.0461 | 1.5353 | 0.9331 | 1.6961 | 0.8204 | 1.8719 | 0.7098 | 2.0600 |
| 19 | 1.1804 | 1.4012 | 1.0743 | 1.5355 | 0.9666 | 1.6851 | 0.8588 | 1.8482 | 0.7523 | 2.0226 |
| 20 | 1.2015 | 1.4107 | 1.1004 | 1.5367 | 0.9976 | 1.6763 | 0.8943 | 1.8283 | 0.7918 | 1.9908 |
| 21 | 1.2212 | 1.4200 | 1.1246 | 1.5385 | 1.0262 | 1.6694 | 0.9272 | 1.8116 | 0.8286 | 1.9635 |
| 22 | 1.2395 | 1.4289 | 1.1471 | 1.5408 | 1.0529 | 1.6640 | 0.9578 | 1.7974 | 0.8629 | 1.9400 |
| 23 | 1.2567 | 1.4375 | 1.1682 | 1.5435 | 1.0778 | 1.6597 | 0.9864 | 1.7855 | 0.8949 | 1.9196 |
| 24 | 1.2728 | 1.4458 | 1.1878 | 1.5464 | 1.1010 | 1.6565 | 1.0131 | 1.7753 | 0.9249 | 1.9018 |
| 25 | 1.2879 | 1.4537 | 1.2063 | 1.5495 | 1.1228 | 1.6540 | 1.0381 | 1.7666 | 0.9530 | 1.8863 |
| 26 | 1.3022 | 1.4614 | 1.2236 | 1.5528 | 1.1432 | 1.6523 | 1.0616 | 1.7591 | 0.9794 | 1.8727 |
| 27 | 1.3157 | 1.4688 | 1.2399 | 1.5562 | 1.1624 | 1.6510 | 1.0836 | 1.7527 | 1.0042 | 1.8608 |
| 28 | 1.3284 | 1.4759 | 1.2553 | 1.5596 | 1.1805 | 1.6503 | 1.1044 | 1.7473 | 1.0276 | 1.8502 |
| 29 | 1.3405 | 1.4828 | 1.2699 | 1.5631 | 1.1976 | 1.6499 | 1.1241 | 1.7426 | 1.0497 | 1.8409 |
| 30 | 1.3520 | 1.4894 | 1.2837 | 1.5666 | 1.2138 | 1.6498 | 1.1426 | 1.7386 | 1.0706 | 1.8326 |
| 31 | 1.3630 | 1.4957 | 1.2969 | 1.5701 | 1.2292 | 1.6500 | 1.1602 | 1.7352 | 1.0904 | 1.8252 |
| 32 | 1.3734 | 1.5019 | 1.3093 | 1.5736 | 1.2437 | 1.6505 | 1.1769 | 1.7323 | 1.1092 | 1.8187 |
| 33 | 1.3834 | 1.5078 | 1.3212 | 1.5770 | 1.2576 | 1.6511 | 1.1927 | 1.7298 | 1.1270 | 1.8128 |
| 34 | 1.3929 | 1.5136 | 1.3325 | 1.5805 | 1.2707 | 1.6519 | 1.2078 | 1.7277 | 1.1439 | 1.8076 |
| 35 | 1.4019 | 1.5191 | 1.3433 | 1.5838 | 1.2833 | 1.6528 | 1.2221 | 1.7259 | 1.1601 | 1.8029 |
| 36 | 1.4107 | 1.5245 | 1.3537 | 1.5872 | 1.2953 | 1.6539 | 1.2358 | 1.7245 | 1.1755 | 1.7987 |
| 37 | 1.4190 | 1.5297 | 1.3635 | 1.5904 | 1.3068 | 1.6550 | 1.2489 | 1.7233 | 1.1901 | 1.7950 |
| 38 | 1.4270 | 1.5348 | 1.3730 | 1.5937 | 1.3177 | 1.6563 | 1.2614 | 1.7223 | 1.2042 | 1.7916 |
| 39 | 1.4347 | 1.5396 | 1.3821 | 1.5969 | 1.3283 | 1.6575 | 1.2734 | 1.7215 | 1.2176 | 1.7886 |
| 40 | 1.4421 | 1.5444 | 1.3908 | 1.6000 | 1.3384 | 1.6589 | 1.2848 | 1.7209 | 1.2305 | 1.7859 |